

## BAB II PENGOLAHAN DATA

Penelitian tentang “ Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Perawat dengan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai ” ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi (1) Fungsi tindak tutur ilokusi tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, (2) Maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Selanjutnya data tentang maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, penulis deskripsikan, analisis, serta di interpretasikan secara objektif dan sistematis.

### 2.1 Deskripsi Data

Penulis mendeskripsikan data tentang maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan cara menggambarkan situasi dan memberikan penomoran pada tuturan yang menjadi sumber data penelitian. Tuturan yang penulis deskripsikan merupakan tuturan yang penulis dapatkan saat proses pengumpulan data selama kurang lebih seminggu. Penulis perlu menjelaskan beberapa singkatan yang terdapat dalam tuturan supaya pembaca nantinya tidak merasa kebingungan dalam membaca tuturan, singkatan itu diantaranya :

Pr/Pr1 : Perawat      Pr2      : Perawat 2      Kps      : Keluarga Pasien

Ps      : Pasien      P      : Penulis

Data tuturan-tuturan tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

### SITUASI 1 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tepatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permisi(sambil membuka pintu) (1)  
Ps : Iya  
Pr : Suntik ya (sambil menyiapkan suntikan) (2)  
Ps : Iya  
Pr : Mama, kak Adek buk?  
Belum datang? Dinas kak Adek buk?  
Kps : Iya dinas  
Pr : Pagi ya. Sampai jam 1 kak Adek kerja  
Kps : Iya  
Pr2 : Kak Angie sama ibu tinggal sama ?  
Kps : Iya, ibuk sendirian  
Pr2 : Iyalah, tak ade yang jaga eee  
Kps : Tak ada yang jaga  
Pr : Kita suntik ya buk, ada anti biotik sama obat lambung ya  
Pr2 : Minta tolong tanda tangannya ya  
Kps : Iya sus, disini? ( sambil menunjuk)  
Pr2 : Iya. Jaga malam ibuk aja berarti  
Kps : Iya siapa lagi  
Pr : Hehe  
Kps : Anti biotik udah kan?  
Pr2 : Udah tadi  
Pr : Ini obat lambungnya ya ( sambil menunjuk obat kepada pasien) (3)  
Ps : iya  
Pr : Masih nyeri bang?  
Ps : Gak terlalu  
Pr : Kalau gerak masih sakit ?  
Ps : Masih (sambil memegang perutnya dan mengerut kening) (4)  
Pr : Masih terasa ya, Ini infus kecil ya buk seperti biasa.  
Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk (sambil mengganti infus)  
(5)  
Ps : Iya, terima kasih (6)  
Pr : Iya sama-sama (sambil menuju pintu keluar dari ruangan)

## SITUASI 2 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan untuk memberikan obat terlihat pasien sedang berbaring lemas yang didampingi oleh seorang laki-laki yang sangat akrab dengan pasien. Perawat mendengar keluhan pasien yang mengalami mual, batuk dan flu. Dari informasi yang diperoleh pasien juga sedang hamil yang usia kandungannya 2 bulan.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permissi kak (sambil membuka pintu) (7)  
Ps : Iya  
Pr : Obat makannya (sambil menunjukan obat kepada pasien) (8)  
Ps : Pagi sama malam ?  
Pr : Ohh.iya pagi sama malam (9)  
Kps : Pilek sama batuk?  
Pr : Pilek ya kak? Iyaya kak  
Pr 2 : Kalau apa masih mual?  
Kps : Pagi gak. Sore sama malam  
Pr : Ohh  
Ps : Orang hamil pagi muntahnya  
Ini sore sama malam (sambil memegang perut)  
Pr : Ehhh... ini obatnya ya kak (sambil mengasih obat) (10)  
Ps : Iya  
Pr : Tanda tangan disini kak (sambil mengasih kertas dan menunjukkan) (11)  
Ps : Iya. Disinikan (sambil menunjuk kertas yang ditanda tangani) (12)  
Pr : Iya kak.  
Ps : Terima kasih (setelah mengambil kertas yang sudah ditanda tangan) (13)  
Pr : Iya sama-sama (sambil menuju pintu keluar dari ruangan)

## SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (14)

- Ps : Iya  
Pr : Pijak dikit tak apa buk? (Karena ada tikar)  
Ps : Iye tak apa-apa  
Pr : Selamat pagi pak Riswandi  
Ps : Iya  
Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya (15)  
Ps : Tidak jelas (16)  
Pr : Haa.. gak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya(18). Sekarang jam 8 ya (19). Kita cek lagi ya pak identitasnya (20)  
Ps : Huuhh (sambil mengangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)  
Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien) Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)  
Ps : Iya sus, betul (24)  
Pr : Ini ada obatnya. Obat ini nya obat syaraf ya pak ya (25)  
Udah makan bapak?  
Ps : Udah makan. Tapi apa?(sambil mengerutkan kening)  
Pr : Apa tu pak?  
Ps : Tak pengaruh  
Pr : Tak pengaruh ya, kita masukkan obat syarafnya dulu ya (melalui infus) (26)  
Sakit? Bagaimana terasa masuknya?  
Ps : Iya terasa  
Pr : Nanti kalau ada apa-apa kabari saja sama perawat ya (27)  
Ps : Terima kasih ya (28)  
Pr : Iya. Permissi (sambil menuju pintu keluar dari ruangan) (29)

#### SITUASI 4 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr1 : Permissi (sambil membuka pintu) (30)  
Ps : Iya

- Pr1 : Mana orang kak ?  
Ps : Abang shalat bentar, maka sendiri  
Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mencek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)  
Pr2 : Ipeh ? Haa sama-sama dengan kak ipeh  
Pr1 &  
pr2 : Hahaha  
Pr2 : Iya kan?  
Ps : Iya  
Pr2 : Saudara kak jugakan kak ipeh?  
Ps : Hmm  
Pr2 : Saudara abang bukan? (33)  
Ps : Saudara abang (34)  
Pr1 : Ini anti peradangan agak pahit (sambil mempersiapkan suntik) (35)  
Pr2 : Jadi kak sama May apa tu, Adik beradik?  
Ps : Itu mama kak  
Pr2 : Haaa. Mama kak  
Ohh.. mak andam  
Pr1 : Sabar ya kak (sambil menyuntik ke pasien) (36)  
Ps : Iya (sambil memejamkan mata dan mengigit kain)  
Masih sakit pipis  
Pr2 : Kak pakai selangkan?  
Ps : Iya  
Pr1 : Lancar keluar?  
Ps : Kadang tak tentu, kadang banyak kadang sedikit  
Pr1 : Gak pedih ?  
Ps : Gak pedih kak  
Pr1 : Ini gak pedih. Bukan anti nyeri  
Ps : Ohh  
Pr1 : Ini anti nyeri agak terasa (melakukan suntikan ke 3) (37)  
Oke sudah selesai (38)  
Ps : (masih mengigit kain) sakit sus (39)  
Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cegah infusnya (41)  
Pr1 : Oke sudah (42)  
Pr2 : Yang ini dibawah lidah ya kak (43)  
Ps : Iya (sambil mengangguk)  
Pr2 : Bang minta tanda tangan, disini ya (sambil menunjuk dan mengasih kertas)  
Kps : (mengambil dan tanda tangan dikertas)  
Pr2 : Oke (sambil mengambil kertas).  
Ps : Terima kasih (44)  
Pr1 : Iya sama-sama (sambil menuju pintu keluar dari ruangan)

## SITUASI 5 :

Turunan terjadi pada hari Jum'at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk keruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang, seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, seroarang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalamualaikum (sambil membuka pintu) (45)
- Ps : Waalaikumsalam
- Pr : Ini ada obat kak Ita ya (46). Tanggal lahir kak Ita sebutkan (47)
- Ps : 2 – 10 – 1982 (48)
- Pr : Hmm (sambil mengangguk). Kak ini ada 2 macam obat untuk siang ini jam 12 ini (49). laktamol sama lapistan. Obat anti nyeri sama obat untuk ASInya (50). Jadi kakak coba minum dulu lapistan ini (51). setengah jam kemudian baru minum yang warna pink ini (sambil memegang obat dan menunjukkan kepada pasien) (52)
- Ps : Hmm gitu
- Pr : Alergikan ? jadi untuk mengetahui reaksinya alergi apa tidaknya (53)
- Ps : Aahhh (mengangguk). Makan dulukan?
- Pr : Iya. Ni lapistan obatnya ya (54)
- Ps : Iya. Baru siap makan kakak
- Pr : Iya jadi minum yang kuning dulu (55). Nanti setengah jam minum obat yang warna pink (56)
- Ps : Haa iya
- Pr : Atau ini aja dulu minum. Tapi ini sajalah dulu (sambil memegang obat) (57)
- Ps : Yang kuning
- Pr : Iya, obat anti nyerinya ya (58). Kalau obat gastrul yang gastrulnya sama obat tensinya, nanti lagi ya kak. Agak-agak sore. Ahh.. minta tolong parafnya (sambil mengasih kertas)
- Kps : (yang duduk berdiri menghampiri perawat untuk menandatangani yang diminta perawat)
- Pr : Paraf disini dan tolong buat namanya di sini ya (59) (sambil memegang dan menjelaskan dimana akan ditulis)
- Kps : Oke
- Ps : Ahhh. Duahh.. ahh.. dua
- Pr : Obat tensi sama obat gastrul
- Ps : Obat gastul
- Ps : Bangun terus kak tadi tu terbangun. Terus setengah 12 orang tu terakhir

- Masukkan. Jam 2 terbangun kak. Jam 3 terbangun kak.  
Jam 4 terbangun, Tulah terpikir-pikir bayi
- Pr : Iya.. buka keteteran sore (60)  
Ps : Siapa bilang? Dokter?  
Pr : Iya. Sore coba buka keteteran  
Ps : Oh buka keteteran. Dipaksa doktor untuk bergerak ya.  
Pr : Iya kalau untuk operasi  
Ps : Belum lihat bayi?  
Pr : Apa kak? Sudah lihat bayi?  
Kps : Udah  
Pr : Udah naik berapa?  
Kps : 0,8  
Pr : Ohh. 0,8 yaa  
Kps : Kemarin 5,2  
Pr : Oh 5,2. Haa ndak ada masukan infuskan? Cuma cairan saja minumannya  
Ps : Lama lagi tu put ?  
Pr : Haah.. itu alergi obat tu. Diobservasi dulu kak, tengok terus gulanya itu naiknya (60)  
Kps : Bagusnya tu sampai 80  
Pr : Hmm iya. Penting di observasi dulu terus  
Kps : Harusnya di pembukuannya itu 3,2 ml. Cuma karena dikasih langsung bisa bermasalah nanti  
Pr : Iya.. permisi ya bang, ya kak. Aah kayak gitu minum obatnya ya. Kak ana.  
Kps : Yups.  
Ps : Terima kasih (62)  
Pr : Sama-sama kak (sambil menuju pintu keluar dari ruangan)

#### SITUASI 6 :

Tuturan terjadi pada hari Jum'at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalamualaikum.Permisi (sambil membuka pintu) (63)  
Ps : Waalaikumsalam  
Pr : Permisi.. cek tensi dulu ya (64)

- Ps : Iya (mengganggu)
- Kps : Jadi kalau jahitan kapan ?
- Pr : Hmm
- Kps : Buka jahitannya
- Pr : Buka jahitannya besok (65)
- Ps : Oh.. besok
- Pr : Iya.. pas pulang besok sekalian ganti perban, lihat jahitan sama terhadap air. Udah keluar asinya kak?
- Ps : Apa ni apaa... tapi asinya gak keluar mbak (66)
- Pr : Haa coba diisap
- Ps : Iya
- Pr : Cek tensi ya kak (sambil memasang dan memompa tensi) 100/70 (67)
- Kps : Hmm berapa ?
- Ps : 100/70 buk
- Kps : Makanya masih lemah ya
- Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini. Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)
- Ps : Iya (mengganggu)
- Kps : Oh.. gitu
- Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)
- Ps : Aahh.. (mengganggu)
- Pr : Ada 2 jam sekali minum ?
- Kpr : Haa
- Ps : Iya, ada 2 jam sekali (70)
- Pr : 2 jam, sekali minum
- Kpr : Hmm minumnya itu tapi tak terkeluarkan kak asinya
- Pr : Harus yakin, ada oleskan dikit-dikit. Memang begitu bang
- Kpr : Bukan.... pegang bentar ma (mengasih bayinya kepada ibunya) asi tu pas keluar tab langsung gitu aja keluarnya.
- Pr : Tiap orang tidak sama
- Kps : Heee..
- Pr : Coba nanti, dicoba ya (71). Ada sebagian orang langsung nampak. Ada yang bening. Ada yang susu
- Kpr : Cuma walaupun ada, tetap asi untuk si anak kurang
- Pr : Tapi apa namanya. Ada haus palsu
- Kpr : Kalau saya sih. Kalau asinya ada syukur. Tapi kalau tidak ada jangan dipaksain banget. Bagus pakai susu bantu
- Pr : Kan ada ibunya. Kalau ibunya pengen asi eksklusif kita kasih dukungan
- Kpr : Kalau iya kak. Saya sih dukung. Maaf ya kak kalau dulu saya belajar memang seperti itu. Anti bodynya ada, Cuma ininya takut anaknya kurang cairan, kuning dia
- Pr : Coba diapakan lagi
- Ps : Iya kak
- Pr : Jadi bingung ibu memikir ini
- Ps : Haa iya kak



- Pr : Permissi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)  
 Ps : Iya sus, terima kasih (73)  
 Pr : Sama-sama (sambil menuju pintu keluar dari ruangan)

Data Tuturan Perawat dan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai

No Urut	Situasi	No Data	Penutur	Data Tuturan Ilokusi
1	1	1	Pr	Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (1)
2		2	Pr	Pr : Suntik ya (sambil menyiapkan suntikan) (2)
3		3	Pr	Pr : Ini obat lambungnya ya (sambil menunjuk obat kepada pasien) (3) Masih nyeri bang?
4		4	Ps	Ps : Masih (sambil memegang perutnya dan mengerut kening) (4)
5		5	Pr	Pr : Masih terasa ya, ini infus kecil ya buk seperti biasa. Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk (sambil mengganti infus) (5)
6		6	Ps	Ps : Iya, terima kasih (6)
7	2	7	Pr	Pr : Permissi kak (sambil membuka pintu) (7)
8		8	Pr	Pr : Obat makannya (sambil menunjukan obat kepada pasien) (8)
9		9	Pr	Pr : Ohh. iya pagi sama malam (9)
10		10	Pr	Pr : Ehhh... ini obatnya ya kak (sambil mengasih obat) (10)
11		11	Pr	Pr : Tanda tangan disini kak (sambil mengasih kertas) (11)
12		12	Ps	Ps : Iya. Disinikan. (sambil menunjuk kertas yang ditanda tangani)
13		13	Ps	Ps : Terima kasih (setelah mengambil kertas yang sudah ditanda tangan) (13)
14	3	14	Pr	Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (14)
15		15	Pr	Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya? (15)
16		16	Ps	Ps : Tidak jelas (16)
17		17	Pr	Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8
18		18		

19		19			ya (19). Kita cek lagi ya pak
20		20			identitasnya (20)
21		21	Ps	Ps	: Huuhh (sambil mengangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)
22		22	Pr	Pr	: Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien). Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)
23		23			
24		24	Ps	Ps	: Iya sus, betul (24)
25		25	Pr	Pr	: Ini ada obatnya. Obat ini nya obat syaraf ya pak ya (25)
26		26	Pr	Pr	: Tak pengaruh ya. Kita masukkan obat syarafnya dulu ya (melalui infus) (26)
27		27	Pr	Pr	: Nanti kalau ada apa-apa kabari aja sama perawat ya (27)
28		28	Ps	Ps	: Terima kasih ya (28)
29		29	Pr	Pr	: Iya. Permisi (29)
30	4	30	Pr1	Pr1	: Permisi (sambil membuka pintu) (30)
31		31	Pr1	Pr1	: Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mencek nama pasien)
32		32	Ps	Ps	: Ipeh (32)
33		33	Pr2	Pr2	: Saudara abang bukan? (33)
34		34	Ps	Ps	: Saudara abang (34)
35		35	Pr1	Pr1	: Ini anti peradangan agak pahit (sambil mempersiapkan suntik) (35)
36		36	Pr1	Pr1	: Sabar ya kak (sambil menyuntik) (36)
37		37	Pr1	Pr1	: Ini anti nyeri agak terasa (melakukan suntikan ke 3) (37)
38		38			Oke sudah selesai (38)
39		39	Ps	Ps	: (masih mengigit kain) sakit sus (39)
40		40	Pr2	Pr2	: Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)
41		41			
42		42	Pr1	Pr1	: Oke udah (42)
43		43	Pr2	Pr2	: Yang ini dibawah lidah ya kak (43)
44		44	Ps	Ps	: Terima kasih (44)
45	5	45	Pr	Pr	: Assalammualaikum (sambil membuka pintu) (45)
46		46	Pr	Pr	: Ini ada obat kak Ita ya (46). Tanggal lahir kak Ita sebutkan (47)
47		47			
48		48	Ps	Ps	: 2 – 10 – 1982 (48)
49		49	Pr	Pr	: Hmm (sambil mengangguk). Kak ini

50		50		ada 2 macam obat untuk siang ini jam 12 ini (49). laktamol sama lapistan. Obat anti nyeri sama obat untuk ASInya (50). Jadi kakak coba minum dulu lapistan ini (51).
51		51		setengah jam kemudian baru minum yang warna pink ini (sambil memegang obat dan menunjukkan kepada pasien) (52)
52		52		
53		53	Pr	Pr : Alergikan ? jadi untuk mengetahui reaksinya alergi apa tidaknya (53)
54		54	Pr	Pr : Iya. Ni lapistan obatnya ya (54)
55		55	Pr	Pr : Iya jadi minum yang kuning dulu (55). Nanti setengah jam minum obat yang warna pink (56)
56		56		
57		57	Pr	Pr : Atau ini aja dulu minum. Tapi ini sajalah dulu (sambil memegang obat) (57)
58		58	Pr	Pr : Iya, obat anti nyerinya ya (58)
59		59	Pr	Pr : Paraf disini dan tolong buat namanya disini ya (sambil memegang dan menjelaskan dimana akan ditulis) (59)
60		60	Pr	Pr : Iya.. buka keteteran sore (60)
			Pr	Pr : Haah.. itu alergi obat tu. Diobservasi dulu kak (61). Tengok terus gulanya itu naiknya
61		61		
62		62	Ps	Ps : Terima kasih (62)
63	6	63	Pr	Pr : Assalamualaikum.Permisi (sambil membuka pintu) (63)
64		64	Pr	Pr : Permisi.. cek tensi dulu ya (64)
65		65	Pr	Pr : Buka jahitannya besok (65)
66		66	Ps	Ps : Apa ni apaa... tapi asinya gak keluar mbak (66)
67		67	Pr	Pr : Cek tensi ya kak (sambil memasang dan memompa tensi) 100/70 (67)
68		68	Pr	Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)
69		69	Pr	Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)
70		70	Ps	Ps : Iya, ada 2 jam sekali (70)

71		71	Pr	Pr : Coba nanti, dicoba ya (71). Ada sebagian orang langsung nampak. Ada yang bening. Ada yang susu
72		72	Pr	Pr : Permisi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)
73		73	Ps	Ps : Iya sus, terima kasih (73)
Jmlh	6	73		

## 2.2 Analisis Data

### 2.2.1 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Perawat dengan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, maka dari data tersebut penulis menganalisis sesuai dengan fungsi tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Tarigan, 2009: 42-44) mengklasifikasikan 5 fungsi tindak tutur ilokusi yaitu: 1)tindak tutur asertif, 2)tindak tutur direktif, 3)tindak tutur komisif, 4)tindak tutur ekspresif, dan 5)tindak tutur deklaratif. Berikut penulis paparkan hasil analisis yang terdapat dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, dari data tuturan yang telah direkam tuturan yang bisa digolongkan ke dalam tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 2.2.1.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikannya (Searle (dalam Tarigan, 2009: 42)). Dari 73 tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang

termasuk tindak tutur ilokusi asertif terbagi atas ilokusi memberitahukan, mengeluh, menyatakan, menyarankan, membanggakan, menuntut, dan melaporkan.

#### A) Tindak Tutur Asertif Ilokusi Memberitahukan

Memberitahukan adalah menyampaikan (kabar dsb) supaya diketahui (Depdiknas, 2008: 179). Tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan merupakan tuturan yang bermaksud untuk menyampaikan informasi oleh si penutur kepada lawan tuturnya. Berikut tuturan-tuturan asertif yang berbentuk memberitahukan yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### A. Perawat

##### SITUASI 1 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tepatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (1)  
....  
Pr : Suntik ya (sambil menyiapkan suntikan) (2)  
....  
Pr : Ini obat lambungnya ya ( sambil menunjuk obat kepada pasien) (3)  
....  
Ps : Masih (sambil memegang perutnya dan mengerut kening) (4)  
Pr : Masih terasa ya. Ini infus kecil ya buk seperti biasa.  
Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk (sambil mengganti infus)  
(5)

Ps : Iya, terima kasih (6)

....

Tuturan perawat (1) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat meminta izin masuk akan tetapi juga menindakkan “masuk” ke ruangan tersebut untuk memberikan suntikan obat, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan masuk ke ruangan untuk memberikan suntikan obat.

Tuturan perawat “Permisi” (1) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa akan masuk ke ruangan untuk memberikan suntikan obat.

Tuturan perawat (2) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat akan memberikan obat melalui suntik akan tetapi juga menindakkan “menyuntik” kepada pasien saat memberikan obat, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan memberikan suntikan obat.

Tuturan perawat “Suntik ya” (2) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut digunakan untuk

*memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa akan memberikan suntikan obat.

Tuturan perawat (3) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat memberikan obat lambung akan tetapi juga menindakkan “menunjuk” obat kepada pasien, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien akan meminum obat yang diberikan perawat untuk menghilangkan sakit dilambung.

Tuturan perawat “Ini obat lambungnya” (3) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa ada obat lambung untuk menghilangkan rasa sakit.

## **SITUASI 2 :**

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan untuk memberikan obat terlihat pasien sedang berbaring lemas yang didampingi oleh seorang laki-laki yang sangat akrab dengan pasien. Perawat mendengar keluhan pasien yang mengalami mual, batuk dan flu. Dari informasi yang diperoleh pasien juga sedang hamil yang usia kandungannya 2 bulan.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permisi kak (sambil membuka pintu) (7)  
....  
Pr : Obat makannya (sambil menunjukan obat kepada pasien) (8)  
....  
Pr : Ohh.iya pagi sama malam (9)  
....  
Pr : Ehhh... ini obatnya ya kak (sambil mengasih obat) (10)  
....  
Pr : Tanda tangan disini kak (sambil mengasih kertas dan menunjukkan) (11)

Ps : Iya. Disinikan (sambil menunjuk kertas yang ditanda tangani) (12)

....

Ps : Terima kasih (setelah mengambil kertas yang sudah ditanda tangan) (13)

....

Tuturan perawat (7) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat meminta izin masuk akan tetapi juga menindakkan “masuk” ke ruangan tersebut untuk memberikan obat. Tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan masuk ke ruangan untuk memberikan obat.

Tuturan perawat “Permisi” (7) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa akan masuk ke ruangan untuk memberikan obat.

Tuturan perawat (8) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat mengatakan ada obat yang harus diminum akan tetapi juga menindakkan “minum obat” ketika obat itu diberikan oleh perawat, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat memberikan obat untuk diminum.

Tuturan perawat “Obat makannya” (8) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut



digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa ada obat yang diminum.

Tuturan perawat (9) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat mengatakan jadwal pasien meminum obat akan tetapi juga menindakkan “minum obat” ketika obat itu diberikan oleh perawat tersebut, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat mengatakan jadwal minum obat.

Tuturan perawat “Oh, iya pagi sama malam” (9) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa obat itu minumannya pagi sama malam hari untuk menegaskan kembali pertanyaan pasien.

Tuturan perawat (10) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat memberikan obat akan tetapi juga menindakkan “menggambil obat” yang diberikan perawat, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat memberikan obat.

Tuturan perawat “Ehhh.. ini obatnya ya kak” (10) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan

tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa ini ada obat yang akan diminum Selanjutnya tuturan perawat “Tanda tangan disini kak” (11) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa tanda tangannya disini akan tetapi juga menindakkan untuk “tanda tangan” yang sesuai dengan ditunjukkan oleh perawat tersebut.

### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (14)  
....  
Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya? (15)  
Ps : Tidak jelas (16)  
Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8 ya (19), kita cek lagi ya pak identitasnya (20)  
Ps : Huuhh (sambil menangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)  
Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien) Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)  
Ps : Iya sus, betul (24)  
Pr : Ini ada obatnya. Obat ini nya obat syaraf ya pak ya (25)  
Udah makan bapak?  
....  
Pr : Tak pengaruh ya. Kita masukkan obat syarafnya dulu ya (26)  
Sakit? Bagaimana terasa masuknya?

....

Pr : Nanti kalau ada apa-apa kabari saja sama perawat ya (27)

Ps : Terima kasih ya (28)

Pr : Iya. Permissi (sambil menuju pintu keluar dari ruangan) (29)

Tuturan perawat (17) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat mengatakan nama perawat kepada pasien akan tetapi juga menindakkan “mengingat” nama perawat tersebut, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena nama perawat yang sebelumnya tidak jelas diulang lagi oleh perawat.

Tuturan perawat “Haa... tidak jelas, perawat Ade ya pak ya” (17) merupakan tindak tutur asertif ilokusi *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa nama perawatnya bernama Ade karena sebelumnya tidak jelas didengar oleh pasien. Selanjutnya tuturan perawat “Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya” (18) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa perawat yang bernama Ade akan memberikan suntikan obat kepada pasien akan tetapi juga menindakkan “menyuntik obat” kepada pasien.

Tuturan perawat (22) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si

perawat akan mendata ulang identitas pasien akan tetapi juga menindakkan “melihat” kembali data yang sudah ada, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan mendata ulang identitas pasiennya.

Tuturan perawat “Ade cek lagi ya pak identitasnya” (22) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa perawat akan mendata ulang identitas pasiennya.

Tuturan perawat (26) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat akan memasukkan obat syaraf akan tetapi juga menindakkan “menyuntik” obat syaraf melalui infus, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat memasukkan obat syaraf kepada pasien.

Tuturan perawat “Kita masuukan obat syarafnya dulu ya” (26) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa perawat akan memasukan obat syaraf melalui infus.

Tuturan perawat (29) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si

perawat meminta izin meninggalkan ruangan akan tetapi juga menindakkan “keluar” dari ruangan pasien tersebut, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan meninggalkan ruangan setelah memberikan obat.

Tuturan perawat “Iya. Permisi” (29) merupakan tindak tutur asertif ilokusi *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa perawat akan izin keluar ruangan setelah memberikan obat.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan mnggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr1 : Permisi (sambil membuka pintu) (30)  
....  
Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mencek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)  
....  
Pr2 : Saudara abang bukan? (33)  
Ps : Saudara abang (34)  
Pr1 : Ini anti peradangan agak pahit (sambil mempersiapkan suntik) (35)  
....  
Pr1 : Sabar ya kak (sambil menyuntik pasien) (36)  
....  
Pr1 : Ini anti nyeri agak terasa (Suntikan ke 3) (37)  
Oke sudah selesai (38)  
Ps : (masih mengigit kain) sakit sus (39)  
Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)

- Pr1 : Oke udah (42)  
Pr2 : Yang ini dibawah lidah ya kak (43)  
....  
Ps : Terima kasih (44)  
....

Tuturan perawat (37) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat mengatakan anti nyerinya agak terasa ketika disuntik akan tetapi juga menindakkan “menahan sakit” ketika disuntikkan, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan menyuntik obat anti nyeri.

Tuturan perawat “Ini anti nyeri agak terasa” (37) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa ini obat anti nyeri sehingga agak terasa ketika disuntikan.

Tuturan perawat (38) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat mengatakan sudah selesai menyuntik akan tetapi juga menindakkan “tidak perlu menahan sakit” setelah selesai disuntik, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat sudah selesai menyuntik.

Tuturan perawat “ Oke sudah selesai” (38) merupakan tindak tutur asertif ilokusi *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk

*memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa obat tersebut sudah selesai disuntikkan.

#### **SITUASI 5 :**

Turunan terjadi pada hari Jum'at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk keruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang, seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, seroarang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalammualaikum (sambil membuka pintu) (45)  
Pr : Ini ada obat kak Ita ya (46). Tanggal lahir kak Ita sebutkan? (47)  
Ps : 2 – 10 – 1982 (48)  
Pr : Hmm (sambil mengangguk). Kak ini ada 2 macam obat untuk siang ini jam 12 ini (49). laktamol sama lapistan. Obat anti nyeri sama obat untuk ASInya (50). Jadi kakak coba minum dulu lapistan ini (51). setengah jam kemudian baru minum yang warna pink ini (sambil memegang obat dan menunjukkan kepada pasien) (52)  
....  
Pr : Alergikan ? jadi untuk mengetahui reaksinya alergi apa tidaknya (53)  
....  
Pr : Iya. Ni lapistan obatnya ya (54)  
....  
Pr : Iya jadi minum yang kuning dulu (55). Nanti setengah jam minum obat yang warna pink (56)  
....  
Pr : Atau ini aja dulu minum. Tapi ini sajalah dulu (sambil memegang obat) (57)  
....  
Pr : Paraf disini dan tolong buat namanya disini ya (sambil memegang dan menjelaskan dimana akan ditulis) (59)  
....  
Pr : Iya.. buka keteteran sore (60)  
....  
Pr : Haah.. itu alergi obat tu. Diobservasi dulu kak, tengok terus gulanya itu naiknya (61)  
....  
Ps : Terima kasih (62)

....

Tuturan perawat (45) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat meminta izin masuk akan tetapi juga menindakkan “masuk” ke ruangan tersebut untuk memberikan suntikan obat, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan masuk ke ruangan untuk memberikan suntikan obat.

Tuturan perawat “Assalammualaikum” (45) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa akan masuk ke ruangan untuk memberikan suntikan obat.

Tuturan perawat (49) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat memberikan 2 macam obat akan tetapi juga menindakkan “minum obat” ketika sudah diberikan oleh perawat tersebut, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat memberikan 2 macam obat yang harus diminum pukul 12.00 Wib.

Tuturan perawat “Kak ini ada 2 macam obat untuk siang ini jam 12 ini” (49) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang



dalam hal ini si perawat memberitahu kepada si pasien bahwa ada 2 macam obat yang harus diminum pukul 12.00 wib.

#### **SITUASI 6 :**

Tuturan terjadi pada hari Jum'at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalammualaikum.Permisi (sambil membuka pintu) (63)  
....  
Pr : Permisi.. cek tensi dulu ya (64)  
....  
Pr : Buka jahitannya besok (65)  
....  
Ps : Apa ni apaa... tapi asinya gak keluar mbak (66)  
....  
Pr : Cek tensi ya kak (sambil memasang dan memompa tensi) 100/70 (67)  
....  
Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini. Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)  
....  
Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)  
....  
Ps : Iya, ada 2 jam sekali (70)  
....  
Pr : Coba nanti, dicoba ya (71). Ada sebagian orang langsung nampak. Ada yang bening. Ada yang susu  
....  
Pr : Permisi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)  
Ps : Iya sus, terima kasih (73)  
....

Tuturan perawat (72) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut,

cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si perawat meminta izin meninggalkan ruangan akan tetapi juga menindakkan “keluar” ruangan setelah memberikan obat dan mencek tensi kepada pasien, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat akan keluar ruangan setelah memberikan obat dan cek tensi kepada pasien.

Tuturan perawat “Permisi ya kak” (72) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk *memberitahukan*, artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si perawat memberitahu si pasien bahwa akan keluar ruangan setelah memberikan obat dan melakukan cek tensi kepada pasien.

## B. Pasien

### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Permisi (sambil membuka pintu) (14)

....

Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya? (15)

Ps : Tidak jelas (16)

Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8 ya (19), kita cek lagi ya pak identitasnya (20)

Ps : Huuhh (sambil mengangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)

Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien)

- Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)
- Ps : Iya sus, betul (24)
- Pr : Ini ada obatnya. Obat ini nya obat syaraf ya pak ya (25)  
Udah makan bapak?
- ....
- Pr : Tak pengaruh ya. Kita masukkan obat syarafnya dulu ya (26)  
Sakit? Bagaimana terasa masuknya?
- ....
- Pr : Nanti kalau ada apa-apa kabari saja sama perawat ya (27)
- Ps : Terima kasih ya (28)
- Pr : Iya. Permissi (sambil menuju pintu keluar dari ruangan) (29)

Tuturan pasien (16) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si pasien mengatakan tidak mendengar jelas nama perawat yang sebelumnya sudah disebutkan akan tetapi juga menindakkan “mengulangi nama perawat” agar pasien tersebut tahu nama perawatnya, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si perawat mengerti karena pasien tidak mendengar jelas nama perawat tersebut.

Tuturan pasien “Tidak jelas” (16) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si pasien memberitahu si perawat mengenai tidak jelasnya penyebutan nama perawat yang sebelumnya sudah masuk keruangan pasien.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat

pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi unruk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr1 : Permissi (sambil membuka pintu) (30)  
....  
Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mengecek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)  
....  
Pr2 : Saudara abang bukan? (33)  
Ps : Saudara abang (34)  
Pr1 : Ini anti peradangan agak pahit (sambil mempersiapkan suntik) (35)  
....  
Pr1 : Sabar ya kak (sambil menyuntik pasien) (36)  
....  
Pr1 : Ini anti nyeri agak terasa (Suntikan ke 3) (37)  
Oke sudah selesai (38)  
Ps : (masih mengigit kain) sakit sus (39)  
Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)  
Pr1 : Oke udah (42)  
Pr2 : Yang ini dibawah lidah ya kak (43)  
....  
Ps : Terima kasih (44)  
....

Tuturan pasien (32) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan bahwa si pasien mengatakan nama ipeh sebagai nama panggilan pasien akan tetapi juga menindakkan “menyebut nama” agar nama pasien sesuai dengan data yang ada, tuturan ilokusi ini di respon dengan baik sebab si perawat mengerti karena pasien telah menyebutkan nama agar nama pasien sesuai dengan data yang ada.

Tuturan pasien “Ipeh” (32) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si pasien memberitahu si perawat mengenai nama panggilan pasien “ipeh” sesuai dengan data yang diperoleh perawat.

#### SITUASI 5 :

Turunan terjadi pada hari Jum’at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk keruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang, seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, serorang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalamualaikum (sambil membuka pintu) (45)  
Pr : Ini ada obat kak Ita ya (46). Tanggal lahir kak Ita sebutkan? (47)  
Ps : 2 – 10 – 1982 (48)  
Pr : Hmm (sambil mengangguk). Kak ini ada 2 macam obat untuk siang ini jam 12 ini (49). laktamol sama lapistan. Obat anti nyeri sama obat untuk ASInya (50). Jadi kakak coba minum dulu lapistan ini (51). setengah jam kemudian baru minum yang warna pink ini (sambil memegang obat dan menunjukan kepada pasien) (52)  
....  
Pr : Alergikan ? jadi untuk mengetahui reaksinya alergi apa tidaknya (53)  
....  
Pr : Iya. Ni lapistan obatnya ya (54)  
.....  
Pr : Iya jadi minum yang kuning dulu (55). Nanti setengah jam minum obat yang warna pink (56)  
....  
Pr : Atau ini aja dulu minum. Tapi ini sajalah dulu (sambil memegang obat) (57)  
....  
Pr : Paraf disini dan tolong buat namanya disini ya (sambil memegang dan menjelaskan dimana akan ditulis) (59)  
.....  
Pr : Iya.. buka keteteran sore (60)

....  
Pr : Haah.. itu alergi obat tu. Diobservasi dulu kak, tengok terus gulanya itu naiknya (61)

....  
Ps : Terima kasih (62)

....

Tuturan pasien (48) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si pasien mengatakan tanggal lahir pasien akan tetapi juga menindakkan “menyebutkan tanggal lahir” yang diminta oleh perawat, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si perawat mengerti karena si pasien menyebutkan tanggal lahir pasien agar sesuai dengan data.

Tuturan pasien “2-10-1982” (48) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si pasien memberitahu si perawat mengenai tanggal lahir pasien.

#### **SITUASI 6 :**

Tuturan terjadi pada hari Jum’at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Assalammualaikum.Permisi (sambil membuka pintu) (63)

- ....  
Pr : Permissi.. cek tensi dulu ya (64)  
....  
Pr : Buka jahitannya besok (65)  
....  
Ps : Apa ni apaa... tapi asinya gak keluar mbak (66)  
....  
Pr : Cek tensi ya kak (sambil memasang dan memompa tensi) 100/70 (67)  
....  
Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini. Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)  
....  
Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)  
....  
Ps : Iya, ada 2 jam sekali (70)  
....  
Pr : Coba nanti, dicoba ya (71). Ada sebagian orang langsung nampak. Ada yang bening. Ada yang susu  
....  
Pr : Permissi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)  
Ps : Iya sus, terima kasih (73)  
....

Tuturan pasien (70) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si pasien mengatakan ada minum 2 jam sekali akan tetapi juga menindakkan “meminum” 2 jam sekali, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si perawat mengerti karena si pasien meminum air putih 2 jam sekali.

Tuturan pasien “Iya. Ada 2 jam sekali” (70) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memberitahukan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memberitahukan* yang dalam hal ini si pasien memberitahu si perawat mengenai minum air putih sejam 2 kali.

Dari hasil analisis penulis terhadap tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai , tuturan yang tergolong tindak tutur asertif memberitahukan pada perawat adalah nomor : 1, 2, 3, 7, 8, 9, 10, 14, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 26, 29, 30, 35, 36, 37, 38,40, 42, 45, 46, 49, 50, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 67, 72 dan pada pasien adalah nomor 4, 12, 16, 24, 32, 34, 48, 70. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 1 halaman 70.

#### B) Tindak Tutur Asertif Ilokusi Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya) (Depdiknas, 2008: 660). Tindak tutur asertif mengeluh merupakan tuturan yang bermaksud untuk menyatakan kesakitan penutur terhadap mitra tuturnya karena belum ada perubahan. Berikut tuturan – tuturan asertif yang berbentuk mengeluh yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### A. Pasien

##### SITUASI 4 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi unruk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan mnggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr1 : Permissi (sambil membuka pintu) (30)



- ....  
Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mengecek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)  
....  
Pr2 : Saudara abang bukan? (33)  
Ps : Saudara abang (34)  
Pr1 : Ini anti peradangan agak pahit (sambil mempersiapkan suntik) (35)  
....  
Pr1 : Sabar ya kak (sambil menyuntik pasien) (36)  
....  
Pr1 : Ini anti nyeri agak terasa (Suntikan ke 3) (37)  
Oke sudah selesai (38)  
Ps : (masih mengigit kain) sakit sus (39)  
Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)  
Pr1 : Oke udah (42)  
Pr2 : Yang ini dibawah lidah ya kak (43)  
....  
Ps : Terima kasih (44)  
....

Tuturan pasien (39) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si pasien merasa kesakitan saat disuntik akan tetapi juga menindakkan “mengigit kain” untuk mengurangi rasa sakit saat disuntik.

Tuturan pasien “Sakit sus” (39) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *mengeluh* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *mengeluh*, yang dalam hal ini si pasien mengeluh kepada si perawat karena merasa kesakitan saat disuntik.

#### **SITUASI 6 :**

Tuturan terjadi pada hari Jum’at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi,

seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalamualaikum.Permisi (sambil membuka pintu) (63)  
....  
Pr : Permisi.. cek tensi dulu ya (64)  
....  
Pr : Buka jahitannya besok (65)  
....  
Ps : Apa ni apaa... tapi asinya gak keluar mbak (66)  
....  
Pr : Cek tensi ya kak (sambil memasang dan memompa tensi) 100/70 (67)  
....  
Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini. Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)  
....  
Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)  
....  
Ps : Iya, ada 2 jam sekali (70)  
....  
Pr : Coba nanti, dicoba ya (71). Ada sebagian orang langsung nampak. Ada yang bening. Ada yang susu  
....  
Pr : Permisi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)  
Ps : Iya sus, terima kasih (73)  
....

Tuturan pasien (66) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si pasien mengatakan ASInya tidak keluar akan tetapi juga menindakkan “mencoba lagi” agar ASInya keluar.

Tuturan pasien “Apa ni apaa... tapi ASInya gak keluar mbak” (66) merupakan tindak tutur asertif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *mengeluh*

artinya tuturan tersebut digunakan untuk *mengeluh*, yang dalam hal ini si pasien mengeluh kepada si perawat karena ASInya belum keluar sehingga belum bisa memberikan susu eksklusif pada anaknya.

Dari hasil analisis penulis terhadap tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong tindak tutur asertif mengeluh pada pasien adalah nomor 21, 39 dan 66. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 1 halaman 70.

Berdasarkan 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat 50 tuturan yang termasuk tindak tutur asertif yang terdiri dari ilokusi memberitahukan dan ilokusi mengeluh. Penjelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 KLASIFIKASI TINDAK TUTUR ASERTIF

No	Tindak Tutur	Jumlah Tuturan		Total	Situasi	Nomor Tuturan	
		Pr	Ps			Pr	Ps
1	Ilokusi memberitahukan	39	8	47	1	1, 2, 3,	4
					2	7, 8, 9, 10	12
					3	14, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 26, 29	16, 24
					4	30, 35, 36, 37, 38, 40, 42	32, 34

					5	45, 46, 49, 50, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 61	48
					6	63, 64, 65, 67, 72	70
2	Ilokusi mengeluh	-	3	3	3	-	21
					4	-	39
					6	-	66
3	Ilokusi menyatakan	0	0	0	-	-	-
4	Ilokusi menyarankan	0	0	0	-	-	-
5	Ilokusi membanggakan	0	0	0	-	-	-
6	Ilokusi menuntut	0	0	0	-	-	-
7	Ilokusi melaporkan	0	0	0	-	-	-
	Jumlah	39	11	50			

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat klasifikasi data tentang tindak tutur asertif dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 50 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 39 tuturan dan pasien 8 tuturan pada ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 3 tuturan pada ilokusi mengeluh, dan tidak ditemukan ilokusi menyatakan, ilokusi menyarankan, ilokusi membanggakan, ilokusi menuntut, ilokusi melaporkan.

### 2.2.1.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui sang penyimak (Searle (dalam Tarigan, 2009: 42)). Dari 73 tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif terbagi atas ilokusi memerintah, meminta, menyarankan, memesan, memohon, menganjurkan dan menasihatkan.

#### A) Tindak Tutur Direktif Ilokusi Memerintah

Memerintah adalah memberikan perintah, menyuruh melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008: 1056). Tindak tutur ilokusi memerintah digunakan oleh penutur untuk memerintahkan lawan tuturnya agar melakukan sesuatu. Berikut ini tuturan-tuturan direktif ilokusi memerintah yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### A. Perawat

##### SITUASI 2 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan untuk memberikan obat terlihat pasien sedang berbaring lemas yang didampingi oleh seorang laki-laki yang sangat akrab dengan pasien. Perawat mendengar keluhan pasien yang mengalami mual, batuk dan flu. Dari informasi yang diperoleh pasien juga sedang hamil yang usia kandungannya 2 bulan.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Permissi kak (sambil membuka pintu) (7)

....

Pr : Obat makannya (sambil menunjukan obat kepada pasien) (8)

....

- Pr : Ohh.iya pagi sama malam (9)  
....  
Pr : Ehhh... ini obatnya ya kak (sambil mengasih obat) (10)  
....  
Pr : Tanda tangan disini kak (sambil mengasih kertas dan menunjukkan) (11)  
Ps : Iya. Disinikan (sambil menunjuk kertas yang ditanda tangani) (12)  
....  
Ps : Terima kasih (setelah mengambil kertas yang sudah ditanda tangan) (13)  
....

Tuturan perawat (11) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa perawat meminta tanda tangan pasien sebagai bukti telah diberikan obat akan tetapi juga menindakkan “menulis tanda tangan” sesuai yang diminta, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat meminta tanda tangan.

Tuturan perawat “Tanda tangan disini kak” (11) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memerintah* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memerintah* yang dalam hal ini si perawat memerintah si pasien bahwa menulis tanda tanganya dikertas ini sesuai dengan arahan perawat.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr1 : Permissi (sambil membuka pintu) (30)  
....  
Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mengecek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)  
....  
Pr2 : Saudara abang bukan? (33)  
Ps : Saudara abang (34)  
Pr1 : Ini anti peradangan agak pahit (sambil mempersiapkan suntik) (35)  
....  
Pr1 : Sabar ya kak (sambil menyuntik pasien) (36)  
....  
Pr1 : Ini anti nyeri agak terasa (Suntikan ke 3) (37)  
Oke sudah selesai (38)  
Ps : (masih mengigit kain) sakit sus (39)  
Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)  
Pr1 : Oke udah (42)  
Pr2 : Yang ini dibawah lidah ya kak (43)  
....  
Ps : Terima kasih (44)  
....

Tuturan perawat (41) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa perawat mempercepat infus pasien akan tetapi juga menindakkan “mempercepat infus” tersebut, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si perawat 2 mengerti karena agar pasien tidak merasa sakit obat yang dimasukkan maka dipercepat infusnya.

Tuturan perawat “Cepatkan infusnya” (41) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memerintah* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *memerintah* yang dalam hal ini si perawat 2 memerintah si perawat 1 untuk mempercepat infus.

## SITUASI 6 :

Tuturan terjadi pada hari Jum'at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalammualaikum.Permisi (sambil membuka pintu) (63)  
....  
Pr : Permisi.. cek tensi dulu ya (64)  
....  
Pr : Buka jahitannya besok (65)  
....  
Ps : Apa ni apaa... tapi asinya gak keluar mbak (66)  
....  
Pr : Cek tensi ya kak (sambil memasang dan memompa tensi) 100/70 (67)  
....  
Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini. Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)  
....  
Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)  
....  
Ps : Iya, ada 2 jam sekali (70)  
....  
Pr : Coba nanti, dicoba ya (71). Ada sebagian orang langsung nampak. Ada yang bening. Ada yang susu  
....  
Pr : Permisi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)  
Ps : Iya sus, terima kasih (73)  
....

Tuturan perawat (71) dapat klasifikasi ke dalam tindak tutur ilokusi kan tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si perawat mengatakan kepada si pasien agar dicoba lagi pemberian ASI kepada anaknya akan tetapi juga



menindakkan “coba lagi” untuk memberikan ASI, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab si pasien mengerti karena perawat memerintah untuk mencoba lagi pemberian ASInya.

Tuturan perawat “coba nanti, dicoba ya” (71) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *memerintahkan* artinya tuturan tersebut untuk *memerintahkan* si pasien supaya mencoba memberikan ASI kepada anaknya. Dari hasil analisis penulis terhadap tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong tindak tutur direktif memerintah pada perawat adalah nomor 11, 41, 43, 52, 56, 71. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 2 halaman 84.

#### B) Tindak Tutur Direktif Ilokusi Meminta

Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu (Depdiknas, 2008 : 917). Tindak tutur ilokusi meminta digunakan penutur untuk meminta sesuatu baik berbentuk ucapan maupun perbuatan kepada lawan tuturnya. Berikut ini tuturan-tuturan direktif ilokusi meminta yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### A. Perawat

##### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (14)  
....  
Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya? (15)  
Ps : Tidak jelas (16)  
Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8 ya (19), kita cek lagi ya pak identitasnya (20)  
Ps : Huuhh (sambil menangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)  
Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien) Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)  
Ps : Iya sus, betul (24)  
Pr : Ini ada obatnya. Obat ini nya obat syaraf ya pak ya (25)  
Udah makan bapak?  
....  
Pr : Tak pengaruh ya. Kita masukkan obat syarafnya dulu ya (26)  
Sakit? Bagaimana terasa masuknya?  
....  
Pr : Nanti kalau ada apa-apa kabari saja sama perawat ya (27)  
Ps : Terima kasih ya (28)  
Pr : Iya. Permissi (sambil menuju pintu keluar dari ruangan) (29)

Tuturan perawat (23) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si perawat menyebutkan tanggal lahir pasien akan tetapi juga menindakkan “mengatakan benar atau tidak” tanggal lahir yang disebutkan oleh perawat, tuturan ilokusi ini direspon dengan baik sebab di pasien mengerti karena perawat menginginkan jawaban benar atau tidak untuk menyesuaikan data.

Tuturan perawat “ Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul?” (23) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbantu adalah *meminta*, artinya

tuturan tersebut digunakan untuk *meminta* si pasien menjawab pertanyaan perawat. Si pasien langsung memberikan jawaban benar tanpa harus ragu-ragu hal ini karena di dalam situasi tuturan terlihat perawat meminta pasien untuk mengatakan benar atau tidak mengenai tanggal lahir yang disebutkan.

### **SITUASI 5 :**

Turunan terjadi pada hari Jum'at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk keruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang, seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, seroarang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalammualaikum (sambil membuka pintu) (45)  
Pr : Ini ada obat kak Ita ya (46). Tanggal lahir kak Ita sebutkan? (47)  
Ps : 2 – 10 – 1982 (48)  
Pr : Hmm (sambil mengangguk). Kak ini ada 2 macam obat untuk siang ini jam 12 ini (49). laktamol sama lapistan. Obat anti nyeri sama obat untuk ASInya (50). Jadi kakak coba minum dulu lapistan ini (51). setengah jam kemudian baru minum yang warna pink ini (sambil memegang obat dan menunjukan kepada pasien) (52)  
....  
Pr : Alergikan ? jadi untuk mengetahui reaksinya alergi apa tidaknya (53)  
....  
Pr : Iya. Ni lapistan obatnya ya (54)  
....  
Pr : Iya jadi minum yang kuning dulu (55). Nanti setengah jam minum obat yang warna pink (56)  
....  
Pr : Atau ini aja dulu minum. Tapi ini sajalah dulu (sambil memegang obat) (57)  
....  
Pr : Paraf disini dan tolong buat namanya disini ya (sambil memegang dan menjelaskan dimana akan ditulis) (59)  
....  
Pr : Iya.. buka keteteran sore (60)  
....

Pr : Haah.. itu alergi obat tu. Diobservasi dulu kak, tengok terus gulanya itu naiknya (61)

....

Ps : Terima kasih (62)

....

Tuturan perawat (47) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si perawat menginginkan jawaban tanggal lahir pasiennya akan tetapi juga menindakkan “menyebut tanggal lahir” pasien kepada perawat.

Tuturan perawat “Tanggal lahir kak Ita sebutkan” (47) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *meminta* artinya tuturan tersebut digunakan untuk memerintah dalam hal ini si perawat membutuhkan jawaban tanggal lahir pasien tersebut. Dari hasil analisis penulis terhadap tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong tindak tutur direktif meminta pada perawat adalah nomor 15, 23, 31, 33, 47. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 2 halaman 84.

### C) Tindak Tutur Direktif Ilokusi Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran (anjur, dsb) menganjurkan (Depdiknas, 2008: 1226). Tindak tutur direktif ilokusi menyarankan dapat berupa saran-saran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Berikut ini tuturan-tuturan direktif ilokusi menyarankan yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

## A. Perawat

### SITUASI 1 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tepatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (1)  
....  
Pr : Suntik ya (sambil menyiapkan suntikan) (2)  
....  
Pr : Ini obat lambungnya ya (sambil menunjuk obat kepada pasien) (3)  
....  
Ps : Masih (sambil memegang perutnya dan mengerut kening) (4)  
Pr : Masih terasa ya. Ini infus kecil ya buk seperti biasa.  
Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk (sambil mengganti infus)  
(5)  
Ps : Iya, terima kasih (6)  
....

Tuturan perawat (5) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si perawat mengatakan kalau infus yang kecil sudah sedikit segera dibilang kepada perawatnya supaya diganti akan tetapi juga menindakkan “mengganti infus” setelah infus kecil sudah habis.

Tuturan perawat “Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk” (5) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *menyarankan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *menyarankan* si pasien supaya diganti infus kecil yang sudah tinggal sedikit.

### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (14)  
....  
Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya? (15)  
Ps : Tidak jelas (16)  
Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8 ya (19), kita cek lagi ya pak identitasnya (20)  
Ps : Huuhh (sambil menangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)  
Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien) Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)  
Ps : Iya sus, betul (24)  
Pr : Ini ada obatnya. Obat ini nya obat syaraf ya pak ya (25)  
Udah makan bapak?  
....  
Pr : Tak mengaruh ya. Kita masukkan obat syarafnya dulu ya (26)  
Sakit? Bagaimana terasa masuknya?  
....  
Pr : Nanti kalau ada apa-apa kabari saja sama perawat ya (27)  
Ps : Terima kasih ya (28)  
Pr : Iya. Permissi (sambil menuju pintu keluar dari ruangan) (29)

Tuturan perawat (27) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si perawat mengatakan kalau terjadi apa-apa kabari saja perawatnya akan tetapi juga menindakkan “siap” jika sewaktu-waktu pasien membutuhkan.

Tuturan perawat “Nanti kalau ada apa-apa kabari aja sama perawat ya” (27) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *menyarankan* artinya tuturan tersebut bukan digunakan untuk *menyarankan* si pasien supaya memberitahukan jika terjadi sesuatu.

### SITUASI 5 :

Turunan terjadi pada hari Jum’at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk keruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang, seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, serorang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalammualaikum (sambil membuka pintu) (45)  
Pr : Ini ada obat kak Ita ya (46). Tanggal lahir kak Ita sebutkan? (47)  
Ps : 2 – 10 – 1982 (48)  
Pr : Hmm (sambil mengangguk). Kak ini ada 2 macam obat untuk siang ini jam 12 ini (49). laktamol sama lapistan. Obat anti nyeri sama obat untuk ASInya (50). Jadi kakak coba minum dulu lapistan ini (51). setengah jam kemudian baru minum yang warna pink ini (sambil memegang obat dan menunjukkan kepada pasien) (52)  
....  
Pr : Alergikan ? jadi untuk mengetahui reaksinya alergi apa tidaknya (53)  
....  
Pr : Iya. Ni lapistan obatnya ya (54)  
.....  
Pr : Iya jadi minum yang kuning dulu (55). Nanti setengah jam minum obat yang warna pink (56)  
....  
Pr : Atau ini aja dulu minum. Tapi ini sajalah dulu (sambil memegang obat) (57)  
....  
Pr : Paraf disini dan tolong buat namanya disini ya (sambil memegang dan menjelaskan dimana akan ditulis) (59)  
.....  
Pr : Iya.. buka keteteran sore (60)

....  
Pr : Haah.. itu alergi obat tu. Diobservasi dulu kak, tengok terus gulanya itu naiknya (61)

....  
Ps : Terima kasih (62)

....

Tuturan perawat (51) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan bahwa si perawat menginginkan 2 obat tersebut diminum, perawat meminta pasiennya meminum obat lapistan terlebih dahulu akan tetapi juga menindakkan “meminum obat lapistan” terlebih dahulu.

Tuturan perawat “Jadi kakak coba minum dulu lapistan ini” (51) merupakan tindak tutur direktif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *menyarankan* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *menyarankan* kepada si pasien agar meminum obat lapistan terlebih dahulu. Dari hasil analisis penulis terdapat tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong tindak tutur direktif menyarankan pada perawat adalah 5, 27, 51, 57, 68, 69. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 2 halaman 84.

Berdasarkan 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat 17 tuturan yang termasuk tindak tutur direktif yang terdiri dari ilokusi memerintah, ilokusi meminta dan ilokusi menyarankan. Penjelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 2 KLASIFIKASI TINDAK TUTUR DIREKTIF

No	Tindak Tutur	Jumlah Tuturan		Total	Situ asi	Nomor Tuturan	
		Pr	Ps			Pr	Ps
1	Ilokusi memerintah	6	0	6	2	11	-
					4	41, 43	-
					5	52, 56	-
					6	71	-
2	Ilokusi meminta	5	0	5	3	15, 23	-
					4	31, 33	-
					5	47	-
3	Ilokusi menyarankan	6	0	6	1	5	-
					3	27	-
					5	51, 57	-
					6	68, 69	-
4	Ilokusi memesan	0	0	0	-	-	-
5	Ilokusi memohon	0	0	0	-	-	-
6	Ilokusi menganjurkan	0	0	0	-	-	-
7	Ilokusi menasihatkan	0	0	0	-	-	-
Jumlah		17	0	17			

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat klasifikasi data tentang tindak tutur direktif dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 17 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 6 tuturan dan pasien 0 tuturan pada ilokusi memerintah, tuturan perawat sebanyak 5 tuturan dan pasien 0 tuturan pada ilokusi meminta, tuturan perawat sebanyak 6 tuturan dan pasien 0 tuturan pada ilokusi menyarankan dan tidak ditemukan ilokusi memesan, ilokusi memohon, ilokusi menganjurkan, ilokusi menasihatkan.

### 2.2.1.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengucapkan, atau memberitahukan sikap psikologi sang pembicara menuju suatu keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi (Searle (dalam Tarigan, 2009: 42)). Dari 73 tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif terbagi atas ilokusi mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, ilokusi memaafkan, ilokusi mengampuni, ilokusi menyalahkan, ilokusi memuji dan ilokusi menyatakan belasungkawa.

#### A) Tindak Tutur Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih

Berterimakasih adalah mengucap syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dsb (Depdiknas, 2008: 1451-1452). Tindak tutur ekspresif ilokusi *mengucapkan terimakasih* ini dapat berupa ucapan terimakasih tentang sesuatu hal yang diekspresikan penutur melalui ucapan atau perbuatan. Berikut ini tuturan-tuturan ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### **A. Pasien**

##### **SITUASI 1 :**

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tempatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh

kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Permisi (sambil membuka pintu) (1)  
....  
Pr : Suntik ya (sambil menyiapkan suntikan) (2)  
....  
Pr : Ini obat lambungnya ya (sambil menunjuk obat kepada pasien) (3)  
....  
Ps : Masih (sambil memegang perutnya dan mengerut kening) (4)  
Pr : Masih terasa ya. Ini infus kecil ya buk seperti biasa.  
Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk (sambil mengganti infus)  
(5)  
Ps : Iya, terima kasih (6)  
....

Tuturan pasien (6) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan tersebut sebagai penanda interaksi antara perawat dan pasien akan berakhir akan tetapi juga menindakkan “keluar” setelah memberikan obat.

Tuturan pasien “Terima kasih” (6) merupakan tindak tutur ekspresif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *mengucapkan terimakasih* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *mengucapkan terimakasih* sebagai balas budi setelah menerima kebaikan dari perawat berupa pelayanan yang baik. Tuturan pasien (6) merupakan tuturan yang berupa penghargaan kepada perawat terhadap pasien tersebut karena layanan yang memuaskan sehingga dapat memacu agar si perawat dapat memperlakukan pasien lainnya dengan lebih baik lagi.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat

memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr1 : Permissi (sambil membuka pintu) (30)  
....  
Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mengecek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)  
....  
Pr2 : Saudara abang bukan? (33)  
Ps : Saudara abang (34)  
Pr1 : Ini anti peradangan agak pahit (sambil mempersiapkan suntik) (35)  
....  
Pr1 : Sabar ya kak (sambil menyuntik pasien) (36)  
....  
Pr1 : Ini anti nyeri agak terasa (Suntikan ke 3) (37)  
Oke sudah selesai (38)  
Ps : (masih mengigit kain) sakit sus (39)  
Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)  
Pr1 : Oke udah (42)  
Pr2 : Yang ini dibawah lidah ya kak (43)  
....  
Ps : Terima kasih (44)  
....

Tuturan pasien (44) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan tersebut sebagai penanda interaksi antara perawat dan pasien akan berakhir akan tetapi juga menindakkan “keluar” setelah memberikan suntikan obat.

Tuturan pasien “Terima kasih” (44) merupakan tindak tutur ekspresif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *mengucapkan terimakasih* artinya tuturan

tersebut digunakan untuk *mengucapkan terimakasih* sebagai balas budi setelah menerima kebaikan dari perawat berupa pelayanan yang baik. Tuturan pasien (44) merupakan tuturan yang berupa penghargaan kepada perawat terhadap pasien tersebut karena layanan yang memuaskan sehingga dapat memacu agar si perawat dapat memperlakukan pasien lainnya dengan lebih baik lagi.

#### **SITUASI 6 :**

Tuturan terjadi pada hari Jum'at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Assalammualaikum.Permisi (sambil membuka pintu) (63)  
....  
Pr : Permisi.. cek tensi dulu ya (64)  
....  
Pr : Buka jahitannya besok (65)  
....  
Ps : Apa ni apaa... tapi asinya gak keluar mbak (66)  
....  
Pr : Cek tensi ya kak (sambil memasang dan memompa tensi) 100/70 (67)  
....  
Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini. Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)  
....  
Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)  
....  
Ps : Iya, ada 2 jam sekali (70)  
....  
Pr : Coba nanti, dicoba ya (71). Ada sebagian orang langsung nampak. Ada yang bening. Ada yang susu  
....  
Pr : Permisi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)

Ps : Iya sus, terima kasih (73)

....

Tuturan pasien (73) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan yang terjadi antara perawat dan pasien di rumah sakit tersebut, cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan tuturan tersebut sebagai penanda interaksi antara perawat dan pasien akan berakhir akan tetapi juga menindakkan “keluar” setelah memberikan obat dan melakukan cek tensi.

Tuturan pasien “Terima kasih” (73) merupakan tindak tutur ekspresif dengan ilokusi yang terbentuk adalah *mengucapkan terimakasih* artinya tuturan tersebut digunakan untuk *mengucapkan terimakasih* sebagai balas budi setelah menerima kebaikan dari perawat berupa pelayanan yang baik. Tuturan pasien (73) merupakan tuturan yang berupa penghargaan kepada perawat terhadap pasien tersebut karena layanan yang memuaskan sehingga dapat memacu agar si perawat dapat memperlakukan pasien lainnya dengan lebih baik lagi. Dari hasil analisis penulis terdapat tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong tindak tutur ekspresif terimakasih pada pasien adalah nomor 6, 13, 28, 44, 62, 73. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 3 halaman 90.

Berdasarkan 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat 6 tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif yang terdiri dari ilokusi mengucapkan terimakasih. Penjelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 KLASIFIKASI TINDAK TUTUR EKSPRESIF

No	Tindak Tutur	Jumlah Tuturan		Total	Situasi	Nomor Tuturan	
		Pr	Ps			Pr	Ps
1	Ilokusi mengucapkan terimakasih	0	6	0	1	-	6
					2	-	13
					3	-	28
					4	-	44
					5	-	62
					6	-	73
2	Ilokusi mengucapkan selamat	0	0	0	-	-	-
3	Ilokusi memaafkan	0	0	0	-	-	-
4	Ilokusi mengampuni	0	0	0	-	-	-
5	Ilokusi menyalahkan	0	0	0	-	-	-
6	Ilokusi memuji	0	0	0	-	-	-
7	Ilokusi menyatakan belasungkawa	0	0	0	-	-	-
Jumlah		0	6	6			

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat klasifikasi data tentang tindak tutur ekspresif dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 6 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 6 tuturan pada ilokusi mengucapkan terimakasih dan tidak ditemukan ilokusi mengucapkan selamat, ilokusi memaafkan, ilokui mengampuni, ilokusi menyalahkan, ilokusi memuji, ilokusi menyatakan belasungkawa.

Setelah penulis menganalisis data sepeti yang telah dijabarkan pada penjelasan di atas, maka penulis membuat rekapitulasi fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dari 73 tuturan hanya ada tiga fungsi tindak tutur dari lima fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dalam Henry Guntur Tarigan yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif sedangkan tindak tutur komisif dan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4 REKAPITULASI FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TUTURAN PERAWAT DAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DUMAI**

No	Tindak Tutur	Jumlah Tuturan		Total	Situasi	Tuturan	
		Pr	Ps			Pr	Ps
1	<b>Ilokusi Asertif</b>	<b>39</b>	<b>11</b>	<b>50</b>			
	Ilokusi memberitahukan	39	8	48	1	1, 2, 3	4
					2	7, 8, 9, 10	12
					3	14, 17, 18, 19, 20, 22, 25, 26, 29	16, 24
					4	30, 35, 36, 37, 38, 40, 42	32, 34
5	45, 46, 49, 50, 53, 54, 55, 58, 59, 60,	48					



				6	61 63, 64, 65, 67, 72	70
	Ilokusi mengeluh	-	3	3	-	21
				4	-	39
				6	-	66
	Ilokusi menyatakan	0	0	0	-	-
	Ilokusi menyarankan	0	0	0	-	-
	Ilokusi membanggakan	0	0	0	-	-
	Ilokusi menuntut	0	0	0	-	-
	Ilokusi melaporkan	0	0	0	-	-
2	<b>Ilokusi Direktif</b>	<b>17</b>	<b>0</b>	<b>17</b>		
	Ilokusi memerintah	6	0	6	2	11
					4	41, 43
					5	52, 56
					6	71
	Ilokusi meminta	5	0	5	3	15, 23
					4	31, 33
					5	47
	Ilokusi menyarankan	6	0	6	1	5
					3	27
					5	51, 57
					6	68, 69
	Ilokusi memesan	0	0	0	-	-
	Ilokusi memohon	0	0	0	-	-
	Ilokusi menganjurkan	0	0	0	-	-
	Ilokusi menasihatkan	0	0	0	-	-
3	<b>Ilokusi Komisif</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		

4	<b>Ilokusi Ekspresif</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>6</b>			
	Ilokusi mengucapkan terimakasih	0	6	6	1	-	6
					2	-	13
					3	-	28
					4	-	44
					5	-	62
					6	-	73
	Ilokusi mengucapkan selamat	0	0	0	-	-	-
	Ilokusi memaafkan	0	0	0	-	-	-
	Ilokusi mengampuni	0	0	0	-	-	-
	Ilokusi menyalahkan	0	0	0	-	-	-
	Ilokusi memuji	0	0	0	-	-	-
	Ilokusi menyatakan belasungkawa	0	0	0	-	-	-
5	<b>Ilokusi Deklaratif</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>17</b>	<b>73</b>			

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat tindak tutur yang sering digunakan oleh perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai adalah tindak tutur asertif. Jumlah tindak tutur ilokusi 73 tuturan yakni tindak tutur asertif pada ilokusi memberitahukan perawat 39 tuturan dan pasien 8 tuturan, pada ilokusi mengeluh perawat 0 tuturan dan pasien 3 tuturan. Hal ini membuktikan bahwa perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai lebih banyak menggunakan tuturan yang bersifat ilokusi memberitahukan dan ilokusi mengeluh. Selanjutnya tindak tutur direktif berjumlah 17 tuturan yakni pada ilokusi memerintah perawat 0 tuturan dan pasien 6 tuturan, pada ilokusi meminta

perawat 0 tuturan dan pasien 5 tuturan, pada ilokusi menyarankan perawat 0 tuturan dan pasien 6 tuturan, tindak tutur ekspresif berjumlah 6 tuturan yakni pada ilokusi mengucapkan terimakasih perawat 0 tuturan dan pasien 6 tuturan, sedangkan tindak tutur komisif dan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan.

**Keterangan**

**.... : 3 tanda titik untuk menandai penghilangan teks dan 1 tanda titik untuk menandai akhir kalimat.**

**2.2.2 Maksim Prinsip Kerja Sama Setiap Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Dalam Tuturan Perawat dengan Pasien di Rumah Sakit Umum Dumai.**

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, maka dari data tersebut penulis menganalisis sesuai dengan maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi. Grice dalam Wijana, 1996: 46 mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematahui 4 maksim percakapan yaitu : maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Berikut penulis paparkan hasil analisis yang terdapat dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Dumai, dari data tuturan yang telah direkam tuturan yang termasuk ilokusi digolongkan ke dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

**2.2.2.1 Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta bertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Grice dalam Wijana (1996: 46-50)). Berikut ini tuturan-tuturan maksim kuantitas

yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

A) Memenuhi Maksim Kuantitas Dalam Ilokusi Asertif Memberitahukan

#### A. Perawat

#### SITUASI 2 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan untuk memberikan obat terlihat pasien sedang berbaring lemas yang didampingi oleh seorang laki-laki yang sangat akrab dengan pasien. Perawat mendengar keluhan pasien yang mengalami mual, batuk dan flu. Dari informasi yang diperoleh pasien juga sedang hamil yang usia kandungannya 2 bulan.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Obat makannya (sambil menunjukkan obat kepada pasien) (8)  
Ps : Pagi sama malam?  
Pr : Oh, iya pagi sama malam (9)

Pada tuturan perawat (9) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena perawat telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada pasien. Ia tidak memberikan respon yang berlebihan dibuktikan perawat mengatakan pagi sama malam minum obatnya.

#### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Nanti kalau ada apa-apa kabari aja sama perawat ya  
Ps : Terimakasih ya (28)  
Pr : Iya, permisi (29)

Pada tuturan perawat (29) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena perawat telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada pasien. Ia tidak memberikan respon yang berlebihan dibuktikan perawat menjawab ” iya, permisi”.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)  
Pr1 : Oke sudah (42)

Pada tuturan perawat 1 (42) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena perawat 1 telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat 2. Ia tidak memberikan respon yang berlebihan dibuktikan perawat 1 menjawab “oke sudah” sesuai dengan yang diminta perawat 2.

#### **B. Pasien**

##### **SITUASI 1 :**

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil

mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tepatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Permissi (sambil membuka pintu) (1)  
Ps : Iya  
Pr : Suntik ya (sambil menyiapkan suntikan) (2)  
Ps : Iya

Pada tuturan pasien (1) dan (2) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat. Ia tidak memberikan respon yang berlebihan dibuktikan pasien menjawab “iya” sesuai dengan pembicaraan perawat sebelumnya.

### **SITUASI 3 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya? (15)  
Ps : Tidak jelas (16)

Pada tuturan pasien (16) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat. Ia tidak memberikan respon yang

berlebihan dibuktikan pasien menjawab “tidak jelas” nama perawatnya ketika ditanya kembali oleh perawat.

Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil ataaau memegang tangan pasien)  
Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak. Maaf ya pak. Bapak  
Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya  
bulan 9 tahun 1960 betul? (23)

Ps : Iya betul (24)

Sama halnya pada tuturan pasien (24) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat dibuktikan pasien mengatakan “iya betul” sesuai dengan pertanyaan perawat.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Panggilannya siapa kak ? (31)

Ps : Ipeh (32)

Pada tuturan pasien (32) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat dibuktikan pasien menjawab “ipeh” sebagai nama panggilan pasien sesuai dengan pertanyaan perawat.

#### **SITUASI 5 :**

Turunan terjadi pada hari Jum'at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk keruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang, seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, serorang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Ini ada obat kak Ita ya. Tanggal lahir kak Ita sebutkan (47)  
Ps : 2 - 10 - 1982 (48)

Pada tuturan pasien (48) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat. Ia tidak memberikan respon yang berlebihan dibuktikan pasien menyebut tanggal lahir pasien sesuai dengan pertanyaan perawat.

B) Memenuhi Maksim Kuantitas Dalam Ilokusi Direktif Menyarankan

#### A. Pasien

#### SITUASI 6 :

Tuturan terjadi pada hari Jum'at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Nanti sebelumnya makan nasinya jam segini. Jangan lupa minum obat sahatnya ya (sambil pegang obat) (68)



Ps : Iya (mengangguk)  
Kps : Oh.. gitu  
Pr : Aahh.. iya jam segitu. Bisa jadi sebelum makan. Ada juga sebagian kebidanan begitu. Kak banyak minum ya, 2 sampai 3 liter sehari (69)  
Ps : Aahh.. (mengangguk)  
Pada tuturan pasien (68) dan (69) terdapat maskim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat. Ia tidak memberikan respon berlebihan dibuktikan pasien menjawab “iya” sesuai dengan yang dibutuhkan perawat.

C) Memenuhi Maksim Kuantitas Dalam Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

#### A. Pasien

##### SITUASI 1 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tepatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Masih terasa ya. Ini infus kecil ya buk seperti biasa (4)  
Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk (sambil mengganti infus)  
(5)  
Ps : Iya, terima kasih (6)

Pada tuturan pasien (6) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat. Ia tidak memberikan respon yang berlebihan dibuktikan pasien manjawab “iya, terimakasih” karena perawat

sebelumnya akan keluar meninggalkan ruangan dan pasien mengatakan iya dan ucapan terimakasih atas kebaikannya telah memberikan pelayanan yang baik.

#### **SITUASI 6 :**

Tuturan terjadi pada hari Jum'at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Permissi ya kak (sambil membalik badan untuk keluar ruangan) (72)  
Ps : Iya sus, terima kasih (73)

Pada tuturan pasien (73) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kuantitas. Dikatakan maksim kuantitas karena pasien telah memberikan kontribusi yang seperlunya saja kepada perawat. Ia tidak memberikan respon yang berlebihan dibuktikan pasien menjawab “iya sus, terimakasih” karena perawat sebelumnya akan keluar dan pasien mengatakan iya dan ucapan terimakasih atas kebaikannya telah memberikan pelayanan yang baik.

D) Melanggar Maksim Kuantitas Dalam Ilokusi Asertif Memberitahukan

#### **A. Perawat**

#### **SITUASI 3 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga

pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya (15)  
Ps : Tidak jelas (16)  
Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8 ya (19), kita cek lagi ya pak identitasnya (20)

Pada tuturan perawat (17) dilihat dari prinsip kerja sama tidak terdapat maksim kuantitas. Ketika maksim kuantitas dilanggar dibuktikan adanya komplain atau penegasan berikut dari si mitra tutur yaitu perawat memberikan kontribusi yang berlebihan dibuktikan perawat mengatakan “Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya” kepada pasien.

E) Melanggar Maksim Kuantitas Dalam Ilokusi Asertif Megeluh

#### A. Pasien

#### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8 ya (19), kita cek lagi ya pak

- identitasnya (20)
- Ps : Huuhh (sambil menangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)
- Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien) Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)
- Ps : Iya sus, betul (24)

Pada tuturan pasien (21) dilihat dari prinsip kerja sama tidak terdapat maksim kuantitas. Ketika maksim kuantitas dilanggar dibuktikan adanya komplain atau penegasan berikut dari si mitra tutur, komplainnya itu untuk menyakinkan apakah yang di maksud “Huuhh” tadi , karena kurang jelasan sehingga yang kurang jelas itulah pelanggaran.

#### F) Melanggar Maksim Kuantitas Dalam Ilokusi Direktif Menyarankan

##### A. Perawat

##### SITUASI 1 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tepatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Ps : Masih (sambil memegang perutnya dan mengerut kening) (4)
- Pr : Masih terasa ya. Ini infus kecil ya buk seperti biasa.  
Kalau sudah tinggal sedikit, bilang ya buk (sambil mengganti infus) (5)

Pada tuturan perawat (5) dilihat dari prinsip kerja sama tidak terdapat maksim kuantitas. Ketika maksim kuantitas dilanggar dibuktikan adanya komplain atau penegasan berikut dari si mitra tutur yaitu perawat memberikan

kontribusi yang berlebihan dibuktikan perawat mengatakan “Masih terasa ya. Ini infus kecil ya buk seperti biasa” kepada pasien.

Dari hasil analisis penulis terhadap pinsip kerjasama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong maksim kuantitas pada perawat adalah nomor 5, 9, 13, 17, 29, 42 pasien adalah nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 10, 14, 16, 21, 24, 30, 32, 34, 43, 44, 45, 48, 52, 53, 54, 56, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 73. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 5 halaman 104.

Berdasarkan 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat 35 tuturan yang termasuk maksim kuantitas. Penjelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 KLASIFIKASI MAKSIM KUANTITAS DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI

No	Prinsip Kerjasama Dalam Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Tuturan				Total	Situ asi	Nomor Tuturan					
		Pr		Ps				Pr		Ps			
		+	-	+	-			+	-	+	-		
1	Maksim Kuantitas Tindak Tutur Asertif Ilokusi Memberitahukan	4	1	22	0	27	1	-	-	1	-		
												2	
												3	
											4		
								2	9	-	7	-	
									13		10		
								3	29	17	14	-	
											16		

										24	
							4	42	-	30	-
										32	
										34	
										43	
							5	-	-	45	-
										48	
										52	
										53	
										54	
										56	
										63	
										64	
										65	
2	Maksim Kuantitas Tindak Tuter Asertif Ilokusi Mengeluh	0	0	0	1	1	-	-	-	-	21
3	Maksim Kuantitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
4	Maksim Kuantitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Meminta	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
5	Maksim Kuantitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Menyarankan	0	1	2	0	3	1	-	5	-	-
							6	-	-	68	-
										69	-
6	Maksim Kuantitas Tindak Tuter Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih	0	0	4	0	4	1	-	-	6	-
							4	-	-	44	-
							5	-	-	62	-
							6	-	-	73	-
Jumlah		4	2	28	1	35					

**Keterangan :**

+ : Sesuai Atau Memenuhi Prinsip Kerja Sama

- : Melanggar Maksim Prinsip Kerja sama

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat klasifikasi data tentang maksimum kuantitas setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 35 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 4 tuturan dan pasien 22 tuturan yang memenuhi maksimum kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 2 tuturan yang memenuhi maksimum kuantitas dalam tindak tutur direktif ilokusi menyarankan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 4 tuturan yang memenuhi maksimum kuantitas dalam tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih, tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 0 tuturan yang melanggar maksimum kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang melanggar maksimum kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi mengeluh, tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 0 tuturan yang melanggar maksimum kuantitas dalam tindak tutur direktif menyarankan, dan tidak ditemukan maksimum kuantitas tindak tutur direktif ilokusi memerintah, maksimum kuantitas tindak tutur direktif ilokusi meminta.

#### 2.2.2.2 Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya (Grice dalam Wijana (1996:46-50)). Berikut ini tuturan-tuturan maksimum kualitas yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

A) Memenuhi Maksim Kualitas Dalam Ilokusi Asertif Memberitahukan

### A. Perawat

#### SITUASI 4 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr2 : Ini bawah lidah ya (40). Cepatkan infusnya (41)

Pr1 : Oke sudah (42)

Pada tuturan perawat (42) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kualitas. Dikatakan maksim kualitas karena telah memberikan jawaban sebenarnya kepada perawat (41) dengan bukti bahwa mempercepat infus.

### B. Pasien

#### SITUASI 1 :

Tuturan terjadi pada hari Rabu 2 Mei 2018. Siang hari pukul 12.30 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan pasien untuk memberikan suntikan, terlihat pasien sedang berbaring sambil mengobrol dengan seorang ibu yang sangat begitu akrab kepada pasien tepatnya berada disamping tempat tidur. Pasien terdengar mengeluh kesakitan pada perutnya saat ditanya oleh perawat karena ketika dibawa bergerak masih merasa sakit.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Permisi (sambil membuka pintu) (1)

Ps : Iya

Pr : Suntik ya (sambil menyiapkan suntikan) (2)

Ps : Iya



Pada tuturan pasien (1) dan (2) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kualitas. Dikatakan maksim kualitas karena telah memberikan jawaban sebenarnya kepada perawat dengan bukti bahwa pasien mengatakan “iya”.

### **SITUASI 3 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Hmm.. masih ingat sama saya tadi? Siapa nama perawatnya? (15)  
Ps : Tidak jelas (16)

Pada tuturan pasien (16) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kualitas. Dikatakan maksim kualitas karena telah memberikan jawaban sebenarnya kepada perawat (15) dengan bukti bahwa perawat meminta menyebutkan namanya kembali namun pasien menjawab tidak jelas.

Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien). Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)  
Ps : Iya sus, betul (24)

Selain itu tuturan pasien (24) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kualitas. Dikatakan maksim kualitas karena telah memberikan jawaban sebenarnya kepada perawat (23) dengan bukti bahwa pasien menjawab betul tanggal lahir yang disebutkan.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk ke ruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi unruk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mengecek nama pasien)

Ps : Ipeh (32)

Pada tuturan pasien (32) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksimal kualitas. Dikatakan maksimal kualitas karena telah memberikan jawaban sebenarnya kepada perawat dengan bukti perawat (31) menanyakan nama panggilan pasien.

Pr2 : Saudara abang bukan? (33)

Ps : Saudara abang (34)

Pada tuturan pasien (34) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksimal kualitas. Dikatakan maksimal kualitas karena telah memberikan jawaban sebenarnya kepada perawat dengan bukti perawat (33) bahwa menanyakan saudara abang bukan.

#### **SITUASI 5 :**

Tuturan terjadi pada hari Jum'at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk ke ruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang,

seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, serorang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi :

Pr : Ini ada obat kak Ita ya (46). Tanggal lahir kak Ita sebutkan? (47)  
Ps : 2 – 10 – 1982 (48)

Pada tuturan pasien (48) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kualitas. Dikatakan maksim kualitas karena telah memberikan jawaban sebenarnya kepada perawat dengan bukti perawat (47) bahwa meminta menyebutkan tanggal lahir pasien.

B) Memenuhi Maksim Kualitas Dalam Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terimakasih

#### A. Pasien

#### SITUASI 6 :

Tuturan terjadi pada hari Jum'at 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.25 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan, pasien terlihat sedang tidur dan terbangun ketika perawat masuk untuk melakukan cek tensi dan memberikan obat kepada pasien, pasien masih terlihat lemah. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada seorang laki-laki yang sedang menggendong bayi, seorang ibu yang kira-kira berusia 50 tahun sedang menonton televisi dan seorang laki-laki kira-kira berusia 25 tahun. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu dan melahirkan secara sesar. Pasien mengeluh karena belum bisa memberikan susu eksklusif kepada bayinya. Perawat meminta pasien untuk mencoba lagi supaya bisa memberikan asi eksklusif.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : Permisi ya kak (72)  
Ps : Iya sus, terima kasih (73)

Pada tuturan pasien (73) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim kualitas. Dikatakan maksim kualitas karena telah memberikan jawaban

sebenarnya kepada perawat (72) dengan bukti perawat pergi untuk keluar setelah memberikan obat.

Dari hasil analisis penulis terhadap pinsip kerjasama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong maksim kuantitas pada perawat adalah nomor 42 dan pada pasien adalah nomor 1, 2, 3, 4, 7, 10, 14, 16, 24, 30, 32, 34, 43, 48, 73. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 6 halaman 111.

Berdasarkan 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat 16 tuturan yang termasuk maksim kualitas. Penjelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 6 KLASIFIKASI MAKSIM KUALITAS DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI**

No	Prinsip Kerjasama Dalam Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Tuturan				Total	Situasi	Nomor Tuturan			
		Pr		Ps				Pr		Ps	
		+	-	+	-			+	-	+	-
1	Maksim Kualitas Tindak Tutur Asertif Ilokusi Memberitahukan	1	0	14	0	15	1	-	-	1 2 3 4	-
							2	-	-	7 10	-
							3	-	-	14 16 24	-
							4	-	-	30 32 34	-

										43	
							5	42	-	48	-
2	Maksim Kualitas Tindak Tuter Asertif Ilokusi Mengeluh	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
3	Maksim Kualitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
4	Maksim Kualitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Meminta	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
5	Maksim Kualitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Menyarankan	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
6	Maksim Kualitas Tindak Tuter Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih	0	0	1	0	1	6	-	-	73	-
Jumlah		1	0	15	0	16					

**Keterangan :**

- + : Sesuai Atau Memenuhi Prinsip Kerja Sama  
 - : Melanggar Maksim Prinsip Kerja sama

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat klasifikasi data tentang maksim kualitas setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 16 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 15 tuturan yang memenuhi maksim kualitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang memenuhi maksim kualitas dalam tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih dan tidak ditemukan maksim kualitas dalam tindak tutur asertif ilokusi mengeluh, maksim kualitas

tindak tutur direktif ilokusi memerintah, maksim kualitas tindak tutur direktif ilokusi meminta, maksim kualitas tindak tutur direktif ilokusi menyarankan.

### 2.2.2.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Grice dalam Wijana (1996: 46-50)). Berikut ini tuturan-tuturan maksim relevansi yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

#### A) Memenuhi Maksim Relevansi Dalam Ilokusi Asertif Memberitahukan

##### A. Pasien

##### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien).  
Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)
- Ps : Iya sus, betul (24)

Pada tuturan pasien (24) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim relevansi. Dikatakan maksim relevansi karena memberikan kontribusi yang

relevan dengan masalah pembicaraan dibuktikan pasien menjawab benar tanggal lahir yang disebutkan perawat.

#### **SITUASI 4 :**

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mengecek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)

Pada tuturan pasien (32) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim relevansi. Dikatakan maksim relevansi karena memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan dibuktikan pasien menjawab sesuai dengan apa yang dipertanyakan perawat.

#### **SITUASI 5 :**

Tuturan terjadi pada hari Jum'at, 4 Mei 2018. Siang hari pukul 12.05 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Ketika perawat masuk keruangan terlihat pasien baru saja selesai makan. Perawat masuk untuk melakukan injeksi kepada pasien. Dari informasi yang diperoleh pasien baru siap melahirkan pada 2 hari yang lalu, tetapi bayi pasien masuk ke isobator karena kekurangan cairan dan melahirkan secara sesar. Di dalam ruangan yang menjaga pasien ada 3 orang, seorang laki-laki yang begitu akrab dengan pasien bisa jadi suami pasien, serorang perempuan kira-kira berumur 30 tahun dan seorang anak kecil perempuan kira-kira berumur 3 tahun. Terdengar keluh kesah pasien karena sang bayi kekurangan cairan sehingga harus berpisah dengan anaknya.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

Pr : ini ada obat kak Ita ya. Tanggal lahir kak Ita sebutkan? (47)  
 Ps : 2 - 10 – 1982 (48)

Pada tuturan pasien (48) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim relevansi. Dikatakan maksim relevansi karena memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicara dibuktikan pasien menyebutkan tanggal lahir pasien yang diminta perawat.

Dari hasil analisis penulis terhadap prinsip kerjasama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong maksim relevansi pada perawat adalah 42 pasien adalah nomor 16, 24, 32, 34, 48, 73. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 7 halaman 115.

Berdasarkan 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat 6 tuturan yang termasuk maksim relevansi. Penjelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 7 KLASIFIKASI MAKSIM RELEVANSI DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI**

No	Prinsip Kerjasama Dalam Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Tuturan				Total	Situasi	Tuturan				
		Pr		Ps				Pr		Ps		
		+	-	+	-			+	-	+	-	
1	Maksim Relevansi Tindak Tutur Asertif Ilokusi Memberitahukan	1	0	5	0	6	3	-	-	16	-	
										24		
									4	42	-	32
									34			
									48	-		
2	Maksim Relevansi Tindak Tutur Asertif	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-	



	Ilokusi Mengeluh										
3	Maksim Relevansi Tindak Tuter Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
4	Maksim Relevansi Tindak Tuter Direktif Ilokusi Meminta	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
5	Maksim Relevansi Tindak Tuter Direktif Ilokusi Menyarankan	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
6	Maksim Relevansi Tindak Tuter Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
	Jumlah	1	0	5	0	6					

**Keterangan :**

- + : Sesuai Atau Memenuhi Prinsip Kerja Sama
- : Melanggar Maksim Prinsip Kerja sama

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat klasifikasi data tentang maksim relevansi setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 6 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 5 tuturan yang memenuhi maksim relevansi dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan dan tidak ditemukan maksim relevansi tindak tutur asertif ilokusi mengeluh, maksim relevansi tindak tutur direktif ilokusi memerintah, maksim relevansi tindak tutur direktif ilokusi meminta, maksim relevansi tindak tutur direktif ilokusi menyarankan, maksim relevansi dalam tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih

#### 2.2.2.4 Maksim Pelaksanaan / Cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut (Grice dalam Wijana (1996: 46-50)). Berikut ini tuturan-tuturan maksim pelaksanaan yang penulis temukan dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

##### A) Memenuhi Maksim Pelaksanaan Dalam Ilokusi Asertif Memberitahukan

###### A. Pasien

###### SITUASI 4 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Siang hari pukul 12.50 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien terlihat pasien berbaring lemas tanpa ditemani siapapun. Ketika perawat memberikan suntikan terdengar suara pasien yang mengeluh kesakitan dan terlihat pasien memejamkan mata sambil mengigit kain yang bisa jadi untuk mengurangi rasa sakitnya ketika disuntik. Perawat juga bertanya mengenai lancar atau tidaknya buang air kecil pasien dengan menggunakan selang dan memberikan obat untuk diletakkan dibawah lidah. Tak lama kemudian perawat yang masih memberikan suntikan ada seorang laki-laki masuk ke ruangan yang kira-kira berumur 30 tahun yang baru saja selesai shalat zuhur. Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr1 : Panggilnya siapa kak? (31) (Sambil memegang kertas untuk mengecek nama pasien)  
Ps : Ipeh (32)

Pada tuturan pasien (32) dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim pelaksanaan atau cara yang dipahami dengan baik oleh pasien dibuktikan tuturan perawat (31) pertanyaan mengenai nama panggilan pasien dan pasien menjawab dengan jelas.

## B) Melanggar Maksim Pelaksanaan Dalam Ilokusi Asertif Mengeluh

### A. Pasien

#### SITUASI 3 :

Tuturan terjadi pada hari Kamis 3 Mei 2018. Pagi hari pukul 07.58 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Saat perawat masuk keruangan pasien untuk memberikan obat, terlihat pasien sedang berbaring sedangkan yang menjaga pasien seorang ibu yang kira-kira usianya sekitar 50 tahun sedang duduk dikursi sofa sambil menonton televisi. Ketika perawat bertanya mengenai nama perawat, pasien menjawab tidak jelas nama perawatnya yang telah disebutkan sebelumnya. Pada pemberian obat terdengar suara pasien yang merasa kesakitan saat mengangkat tangannya dan terlihat pasien mengerutkan keningnya karena obat yang diberikan tidak berpengaruh pada pasien.

Berikut petikan dialog yang terjadi:

- Pr : Haa.. tidak jelas, perawat Ade ya pak ya (17). Sekarang Ade suntikkan bapak dulu ya (18). Sekarang jam 8 ya (19), kita cek lagi ya pak identitasnya (20)
- Ps : Huuhh (sambil mengangkat tangan tetapi tidak bisa) (21)
- Pr : Ohh lemas ya pak (langsung mengambil atau memegang tangan pasien) Ade cek lagi ya pak identitasnya bapak (22). Maaf ya pak. Bapak Riswandi ya, tanggal lahirnya tanggal... tanggal 4 ya pak. Tanggal 1 ya bulan 9 tahun 1960 betul? (23)

Pada tuturan pasien (21) dilihat dari prinsip kerja sama tidak terdapat maksim pelaksanaan atau cara yang dipahami dengan baik oleh pasien. Ketika maksim pelaksanaan atau cara dilanggar dibuktikan adanya ketidakjelasan yaitu perawat mengatakan “Ohh lemas ya pak”, kata tersebut menimbulkan ketidakjelasan dari apa yang dikatakan oleh pasien sebelumnya.

Dari hasil analisis penulis terhadap prinsip kerjasama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, tuturan yang tergolong maksim pelaksanaan atau cara pada pasien adalah nomor 21, 32, 48. Untuk lebih rinci dapat dicermati tabel 8 halaman 119.

Berdasarkan 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk prinsip kerja sama dalam tindak tutur ilokusi di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai terdapat 3 tuturan yang termasuk maksim pelaksanaan. Penjelasan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 KLASIFIKASI MAKSIM PELAKSANAAN ATAU CARA DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI

No	Prinsip Kerjasama Dalam Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Tuturan				Total	Situasi	Tuturan			
		Pr		Ps				Pr		Ps	
		+	-	+	-			+	-	+	-
1	Maksim Pelaksanaan Tindak Tutur Asertif Ilokusi Memberitahukan	0	0	2	0	2	4	-	-	32	-
							5	-	-	48	-
2	Maksim Pelaksanaan Tindak Tutur Asertif Ilokusi Mengeluh	0	0	0	1	0	1	-	-	-	21
3	Maksim Pelaksanaan Tindak Tutur Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
4	Maksim Pelaksanaan Tindak Tutur Direktif Ilokusi Meminta	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
5	Maksim Pelaksanaan Tindak Tutur Direktif Ilokusi Menyarankan	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
6	Maksim Pelaksanaan Tindak Tutur	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-

Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih										
Jumlah	0	0	2	1	3					

**Keterangan :**

**+ : Sesuai Atau Memenuhi Prinsip Kerja Sama**

**- : Melanggar Maksim Prinsip Kerja sama**

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat klasifikasi data tentang maksim pelaksanaan setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 3 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 2 tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan dalam tindak tutur asertif ilokusi mengeluh dan tidak ditemukan maksim pelaksanaan tindak tutur direktif ilokusi memerintah, maksim pelaksanaan tindak tutur direktif ilokusi meminta, maksim pelaksanaan tindak tutur direktif ilokusi menyarankan dan maksim pelaksanaan tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih.

Setelah penulis menganalisis data seperti yang telah dijabarkan pada penjelasan di atas, maka penulis membuat rekapitulasi prinsip kerjasama dalam tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dari 73 tuturan hanya fungsi tindak tutur ilokusi memberitahukan, ilokusi mengeluh, ilokusi menyarankan dan ilokusi mengucapkan terimakasih ditemukan dalam maksim prinsip kerja sama. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9 REKAPITULASI MAKSIM PRINSIP KERJA SAMA SETIAP FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TUTURAN PERAWAT DAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DUMAI

No	Prinsip Kerjasama	Jumlah Tuturan				Total	Situasi	Tuturan			
		Pr		Ps				Pr		Ps	
		+	-	+	-			+	-	+	-
1	<b>Maksim Kuantitas</b>	4	2	28	1	35					
	Maksim Kuantitas Tindak Tutur Asertif Ilokusi Memberitahukan	4	1	22	1	27	1	-	-	1	-
							2	9	-	7	-
							3	13	17	10	-
							4	29	17	14	-
							5	42	-	16	-
										24	-
										30	-
										32	-
										34	-
										43	-
										45	-
										48	-
										52	-
										53	-
										54	-
										56	-
										63	-
										64	-
										65	-
	Maksim Kuantitas Tindak Tutur Asertif Ilokusi Mengeluh	0	0	0	1	1	-	-	-	-	21
	Maksim Kuantitas Tindak Tutur Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
	Maksim	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-

	Kuantitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Meminta										
	Maksim Kuantitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Menyarankan	0	1	2	0	3	1	-	5	-	-
	Maksim Kuantitas Tindak Tuter Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih	0	0	4	0	4	1	-	-	6	-
							6	-	-	68	-
										69	-
							4	-	-	44	-
							5	-	-	62	-
							6	-	-	73	-
2	<b>Maksim Kualitas</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>15</b>	<b>0</b>	<b>16</b>					
	Maksim Kualitas Tindak Tuter Asertif Ilokusi Memberitahukan	1	0	14	0	15	1	-	-	1	-
										2	-
										3	-
										4	-
							2	-	-	7	-
										10	-
							3	-	-	14	-
										16	-
										24	-
							4	-	-	30	-
										32	-
										34	-
										43	-
							5	42	-	48	-
	Maksim Kualitas Tindak Tuter Asertif Ilokusi Mengeluh	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
	Maksim Kualitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
	Maksim Kualitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-

	Meminta									
	Maksim Kualitas Tindak Tuter Direktif Ilokusi Menyarankan	0	0	0	0	0	-	-	-	-
	Maksim Kualitas Tindak Tuter Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih	0	0	1	0	1	6	-	-	73
3	<b>Maksim Relevansi</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>0</b>	<b>6</b>				
	Maksim Relevansi Tindak Tuter Asertif Ilokusi Memberitahukan	1	0	5	0	6	3	-	-	16
							4	42	-	32
							5	-	-	34
										48
	Maksim Relevansi Tindak Tuter Asertif Ilokusi Mengeluh	0	0	0	0	0	-	-	-	-
	Maksim Relevansi Tindak Tuter Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-
	Maksim Relevansi Tindak Tuter Direktif Ilokusi Meminta	0	0	0	0	0	-	-	-	-
	Maksim Relevansi Tindak Tuter Direktif Ilokusi Menyarankan	0	0	0	0	0	-	-	-	-
	Maksim Relevansi Tindak Tuter Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih	0	0	0	0	0	-	-	-	-
4	<b>Maksim Pelaksanaan atau Cara</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>3</b>				



Maksim Pelaksanaan Tindak Tuter Asertif Ilokusi Memberitahukan	0	0	2	0	2	4	-	-	32	-
Maksim Pelaksanaan Tindak Tuter Asertif Ilokusi Mengeluh	0	0	0	1	0	1	-	-	-	21
Maksim Pelaksanaan Tindak Tuter Direktif Ilokusi Memerintah	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
Maksim Pelaksanaan Tindak Tuter Direktif Ilokusi Meminta	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
Maksim Pelaksanaan Tindak Tuter Direktif Ilokusi Menyarankan	0	1	0	0	0	-	-	-	-	-
Maksim Pelaksanaan Tindak Tuter Ekspresif Ilokusi Mengucapkan Terimakasih	0	0	0	0	0	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>50</b>	<b>2</b>	<b>60</b>					

**Keterangan :**

+ : Sesuai Atau Memenuhi Prinsip Kerja Sama

- : Melanggar Maksim Prinsip Kerja sama

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat maksim prinsip kerjasama setiap fungsi tindak tutur ilokusi berjumlah 61, yang sering digunakan oleh perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai adalah maksim kuantitas dengan jumlah 35 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 4 tuturan dan pasien 22 tuturan yang memenuhi maksim kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi

memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 2 tuturan yang memenuhi maksim kuantitas dalam tindak tutur direktif ilokusi menyarankan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 4 tuturan yang memenuhi maksim kuantitas dalam tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih, tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 0 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi mengeluh, tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 0 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dalam tindak tutur direktif menyarankan. Hal ini membuktikan bahwa perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai lebih banyak menggunakan prinsip kerjasama pada maksim kuantitas. Selanjutnya yang maksim kualitas berjumlah 16 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 14 tuturan yang memenuhi maksim kualitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang memenuhi maksim kualitas dalam tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih, maksim relevansi jumlah 6 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 5 tuturan yang memenuhi maksim relevansi dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, dan maksim pelaksanaan / cara jumlah 3 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 2 tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan dalam tindak tutur asertif ilokusi mengeluh.

## 2.3 Interpretasi Data

Merupakan suatu penafsiran terhadap analisis data. Berikut ini penulis melakukan penafsiran dari setiap permasalahan yang telah dibahas yaitu fungsi tindak tutur ilokusi dan maksim prinsip kerja sama dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

### 2.3.1 Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Perawat dengan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai

Tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi berjumlah 73 tuturan. Hasil analisis penulis menemukan tindak tutur asertif berjumlah 50 tuturan. Dari tujuh ilokusi dalam tindak tutur asertif yang dikemukakan oleh Searle (dalam Tarigan), penulis hanya menemukan dua ilokusi yakni ilokusi memberitahukan dan ilokusi mengeluh sedangkan lima tuturan lainnya tidak ditemukan yakni ilokusi menyatakan, ilokusi menyarankan, ilokusi membanggakan, ilokusi menuntut dan ilokusi melaporkan. Dari hasil analisis data tentang tindak tutur asertif dapat diinterpretasikan bahwa dalam interaksi yang dilakukan oleh perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai tidak terjadi tindak tutur menyatakan. Karena dalam bertutur baik perawat dan pasien tidak menggunakan tuturan yang hanya berupa pengetahuan saja tetapi selalu ada maksud ingin disampaikan sehingga tuturan yang berbentuk menyatakan tidak muncul. Selanjutnya tindak tutur ilokusi membanggakan juga tidak digunakan oleh perawat dan pasien. Selain itu perawat dan pasien tidak ada menuntut tentang sesuatu hal maupun melaporkan tentang

sesuatu dalam bertutur dengan lawan tuturnya karena tidak ada kesalahan yang menyebabkan adanya tuturan yang mengandung menuntut dan melaporkan.

Dari 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk tindak tutur direktif di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, penulis menemukan 17 tuturan. Tindak tutur direktif terdiri dari ilokusi memesan, ilokusi memerintah, ilokusi memohon, ilokusi meminta, ilokusi menyarankan, ilokusi menganjurkan, dan ilokusi menasihatkan. Dari tujuh ilokusi tindak tutur direktif penulis hanya menemukan tiga ilokusi sedangkan empat tidak ditemukan yakni ilokusi memesan, ilokusi memohon, ilokusi menganjurkan dan ilokusi menasihatkan. Dapat diinterpretasikan bahwa perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dalam bertutur tidak pernah memesan kepada lawan tuturnya hal ini disebabkan tidak ada interaksi seperti itu begitu juga dengan memohon. Selain itu tuturan perawat dan pasien dalam bertutur tidak pernah memberikan nasihat kepada lawan tuturnya. Hal ini disebabkan oleh antara perawat dan pasien hanya terjadi interaksi injeksi atau pemberian obat sehingga tidak harus saling menasihati dan menganjurkan. Dengan hal itu maka tuturan yang mengandung maksud menganjurkan dan menasihatkan tidak muncul dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai.

Dari 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, penulis tidak menemukan tindak tutur komisif di dalamnya. Hal ini dikarenakan tidak ada hal-hal yang menyebabkan harus adanya tuturan yang bermaksud menjanjikan,

bersumpah, menawarkan dan memanjatkan doa sebab proses interaksi ini tidak mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang.

Dari 73 tuturan perawat dan pasien yang termasuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, penulis menemukan 6 tuturan tindak tutur ekspresif yakni ilokusi mengucapkan terimakasih. Dari tujuh ilokusi tindak tutur ekspresif penulis hanya menemukan satu ilokusi sedangkan enam tidak ditemukan yakni ilokusi mengucapkan selamat, ilokusi memaafkan, ilokusi mengampuni, ilokusi menyalahkan, ilokusi memuji, dan ilokusi menyatakan belasungkawa. Dapat diinterpretasikan bahwa perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dalam bertutur tidak menggunakan tuturan yang mengandung maksud mengucapkan selamat, memuji, memaafkan, mengampuni, menyalahkan dan menyatakan belasungkawa. Hal ini dikarenakan dalam proses interaksi yang terjadi antara perawat dan pasien tidak ada sesuatu hal yang dilakukan oleh perawat dan pasien yang mengakibatkan adanya ucapan selamat atau pujian. Selain itu dalam proses interaksi yang terjadi juga tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh perawat dan pasien sehingga mengakibatkan adanya tuturan yang bermaksud memaafkan, mengampuni dan menyalahkan tidak muncul dari perawat dan pasien. Tuturan menyatakan belasungkawa juga tidak muncul dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai karena topik dari tuturan perawat dan pasien hanya tentang injeksi atau pemberian obat dan tidak ada tuturan di luar topik tersebut.

Dari 73 tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai, penulis tidak menemukan tindak tutur deklaratif di dalamnya. Hal ini dikarenakan tidak ada hal-hal yang menyebabakna harus adanya tuturan yang bermaksud menyerahkan diri, memecat, membebaskan, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman dan memvonis sebab proses interaksi merupakan kegiatan yang formal.

Dari hasil analisis data mengenai fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang banyak digunakan adalah tindak tutur asertif. Dapat diinterpretasikan bahwa perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai banyak menggunakan tindak tutur asertif memberitahukan dan mengeluh. Hal ini dikarenakan tuturan perawat dan pasien terutama perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai kebanyakan berupa tanya jawab tentang keadaan pasien sehingga tuturan berbentuk ilokusi asertif memberitahukan dan mengeluh dibutuhkan untuk melancarkan proses interaksi sebagai jawaban sedangkan yang sedikit digunakan adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih karena tuturan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai sebagai balas budi setelah menerima kebaikan dari perawat berupa pelayanan yang baik.

### 2.3.2 Maksim Prinsip Kerjasama Setiap Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Dalam Tuturan Perawat dengan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai

Maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang

dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan data yang penulis peroleh, maka tuturan yang mengandung maksim kuantitas setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 35 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 4 tuturan dan pasien 22 tuturan yang memenuhi maksim kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 2 tuturan yang memenuhi maksim kuantitas dalam tindak tutur direktif ilokusi menyarankan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 4 tuturan yang memenuhi maksim kuantitas dalam tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih, tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 0 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dalam tindak tutur asertif ilokusi mengeluh, tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 0 tuturan yang melanggar maksim kuantitas dalam tindak tutur direktif menyarankan. Memenuhi maksim kuantitas merupakan tuturan yang memberikan kontribusi secukupnya sedangkan tuturan yang memberikan kontribusi yang kurang dan berlebihan melanggar maksim kuantitas.

Maksim kualitas merupakan maksim percakapan yang mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya di sertai dengan bukti-bukti yang memadai. Tuturan dialog yang digunakan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang dikelompokkan maksim kualitas setiap fungsi tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 16 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 1

tuturan dan pasien 14 tuturan yang memenuhi maksim kualitas dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang memenuhi maksim kualitas dalam tindak tutur ekspresif ilokusi mengucapkan terimakasih. Tuturan yang mengatakan hal yang sebenarnya termasuk memenuhi maksim kualitas sedangkan tuturan yang tidak mengatakan hal sebenarnya melanggar maksim kualitas.

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan pembicara tuturan dialog yang digunakan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang dikelompokkan maksim relevansi setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 6 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 1 tuturan dan pasien 5 tuturan yang memenuhi maksim relevansi dalam tindak tutur asertif ilokusi memberitahukan. Tuturan yang termasuk memenuhi maksim relevansi merupakan tuturan yang mempunyai implikasionalnya terhadap masalah pembicara.

Maksim pelaksanaan / cara mengharuskan setiap peserta berbicara secara langsung tidak kabur, tidak taksa (ambigu) dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai yang dikelompokkan maksim pelaksanaan/cara setiap fungsi tindak tutur ilokusi tuturan perawat dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dengan jumlah 3 tuturan yang ada, yakni tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 2 tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan dalam tindak tutur asertif ilokusi



memberitahukan, tuturan perawat sebanyak 0 tuturan dan pasien 1 tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan dalam tindak tutur asertif ilokusi mengeluh. Tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan/cara merupakan tuturan yang menimbulkan keraguan, ketidakjelasan karena dalam pragmatik tidak mengenal konsep ketaksaan (ambigu).

